

ANALISIS KEBIJAKAN KURIKULUM PAI

(Studi KMA No. 183 Tahun 2019)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh:

Moch Rizal Akbari

NIM. 183111077

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH

UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Moch Rizal Akbari

NIM : 183111077

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Moch Rizal Akbari

NIM : 183111077

Judul : Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surakarta, 13 September 2022

Pembimbing,



Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd.


NIP. 19720710 200003 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)” yang disusun oleh Moch Rizal Akbari (183111077) telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jumat tanggal 4 November 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

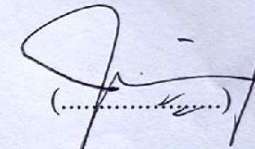
Merangkap Sekretaris : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.


(.....)

NIP. 19720710 200003 1 003

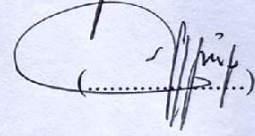
Penguji 1

Merangkap Ketua : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I


(.....)

NIP. 19860716 201503 1 003

Penguji Utama : Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd.


(.....)


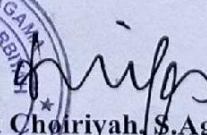
NIP. 19680425 200003 2 001

Surakarta, 26 Desember 2022

Mengetahui,

a.n. Dekan

Wakil Dekan 1



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19730715 199903 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Ucapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai tanda hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Sunarno Adi Winarno dan Ibu Mini Saputri yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan dan selalu mencurahkan kasih sayang serta menuntun saya di jalan yang diridhai-Nya dengan penuh kesabaran.
2. Kakak kandung saya Rohmad Saiful Wahid dan Marga Budi Husada yang selalu menyayangi, mendukung, mendoakan dan menyemangati disetiap langkah.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ

بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ

يُضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

(Q.S Sad (38): 26)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moch Rizal Akbari

NIM : 183111077

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 13 September 2022



Moch Rizal Akbari

NIM. 183111077

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)”. Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan *uswatun hasanah* kita, Rasulullah Muhammad SAW. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

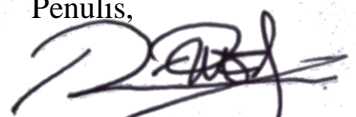
1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Drs. H. Abd. Faishol, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Dr. H. Muhammad Munadi, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberi arahan, masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.

7. Segenap dosen pengajar Fakultas Ilmu Tarbiyah beserta staff yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak, ibu beserta saudara-saudara saya atas doa dan motivasinya pada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam khususnya kelas B yang telah kebersamai dan berjuang bersama selama berada di bangku perkuliahan.
10. Teman-teman pengajar di TPQ Roudlotul Ilmi atas doa dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Viki Anderiyanto beserta sahabat, teman-teman saya dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan, doa dan motivasi serta membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik, saran dan masukan yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Surakarta, 13 September 2022

Penulis,



Moch Rizal Akbar

NIM. 183111077

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Identifikasi Masalah	7
D. Pembatasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah.....	7
F. Tujuan Penelitian	8
G. Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Kebijakan.....	9
a. Pengertian Kebijakan	9
b. Karakteristik Kebijakan	11
c. Fungsi Kebijakan	12
d. Perumusan Kebijakan	13
e. Dimensi Kebijakan	15
2. Kurikulum PAI	19
a. Pengertian Kurikulum PAI	19
b. Manfaat Kurikulum PAI	21

c. Peran Kurikulum.....	24
d. Prinsip Pengembangan Kurikulum	26
e. Langkah Pengembangan Kurikulum PAI	28
B. Kajian Penelitian Terdahulu / Telaah Pustaka	30
C. Kerangka Teoritik	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Jenis Penelitian	42
B. Data dan Sumber Data	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Keabsahan Data.....	45
E. Teknik Analisis Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	49
A. Deskripsi Data Kebijakan Kurikulum PAI.....	49
1. Pengembangan Kurikulum PAI pada Madrasah	49
2. Pembelajaran PAI pada Madrasah.....	59
B. Analisis Data Kebijakan Kurikulum PAI	61
1. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas X.....	62
2. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas XI.....	64
3. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas XII	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	77

ABSTRAK

Moch Rizal Akbari. 2022. *Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Kata Kunci : Kebijakan, Kurikulum PAI, KMA No. 183 Tahun 2019

Permasalahan dalam penelitian ini adalah adanya kebijakan kurikulum PAI pada konteks budaya dan karakter asli bangsa Indonesia melalui KMA No. 183 Tahun 2019. Budaya dan karakter asli bangsa Indonesia terdiri dari sikap toleransi itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kebijakan kurikulum PAI tingkat MA Kelas X - XII mengenai toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah KMA No. 183 Tahun 2019, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku, jurnal dan literature lainnya yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum PAI. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kontingensi dan triangulasi sumber. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian menunjukkan terdapat muatan toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI. Muatan toleransi terdapat pada kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada setiap tingkatan Madrasah Aliyah. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X terdapat pada KD 1.7, 2.7, 3.7, dan 4.7 tentang “Islam *Washatiyah* (Islam Moderat)”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 tentang “Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam”, KD 1.6, 2.6, 3.6, dan 4.6 tentang “Akhlak Pergaulan Remaja”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 tentang “Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tasawuth*), Persamaan Derajat (*Musawah*), dan Persaudaraan (*Ukhuwah*)”.

ABSTRACT

Moch Rizal Akbari. 2022. *Analysis of PAI Curriculum Policy (KMA Study No. 183 of 2019)*, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor : Dr. H. Muhammad Munadi, M.Pd.

Keyword : Policy, PAI Curriculum, KMA Study No. 183 of 2019

The problem in this study is the existence of a PAI curriculum policy in the cultural context and original character of the Indonesian nation through KMA No. 183 of 2019. The original culture and character of the Indonesian nation consists of the attitude of tolerance itself. The purpose of this research is to find out the PAI curriculum policy at the MA Class X - XII level regarding tolerance at KMA No. 183 of 2019.

This research is a library research. The primary data source in this study is KMA No. 183 of 2019, while secondary data sources are in the form of books, journals and other literature related to Islamic education curriculum policies. The data collection technique used is documentation. Data validation techniques in this study used contingency techniques and source triangulation. While the data analysis technique used is content analysis.

The results showed that there was a load of tolerance on KMA No. 183 of 2019 issued by the Indonesian Ministry of Religion. The content of tolerance is contained in the PAI curriculum in the Aqidah Akhlak subject at each level of Madrasah Aliyah. The value of tolerance in the PAI curriculum policy for class X Aqidah Akhlak subjects is found in KD 1.7, 2.7, 3.7, and 4.7 concerning "Islam Washatiah (Moderate Islam)". The value of tolerance in the PAI curriculum policy for the Aqidah Akhlak class XI subject is found in KD 1.2, 2.2, 3.2, and 4.2 concerning "Basic Teachings of Islamic Sciences", KD 1.6, 2.6, 3.6, and 4.6 regarding "Adolescent Association Morals". The value of tolerance in the PAI curriculum policy for class XII Aqidah Akhlak subjects is found in KD 1.2, 2.2, 3.2, and 4.2 concerning "Tolerance (Tasamuh), Moderate (Tasawuth), Equality of Degrees (Musawah), and Brotherhood (Ukhuwah).

DAFTAR TABEL

Tabel 2. Ringkasan Singkat Kajian Penelitian Terdahulu.....	35
Tabel 4.1 Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah.....	53
Tabel 4.2 KI 2 Tingkat Madrasah Aliyah kelas X-XII.....	55
Tabel 4.3 KD Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah Kelas X.....	55
Tabel 4.4 KD Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah Kelas XI.....	56
Tabel 4.5 KD Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah Kelas XI.....	57
Tabel 4.6 KD Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah Kelas XII.....	57
Tabel 4.7 Tujuan dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.....	99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. KMA No. 183 Tahun 2019.....	77
Lampiran 2. Pemetaan Kebijakan Kurikulum PAI.....	78
Lampiran 3. SKL, KI, KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak.....	83
Lampiran 4. Tujuan Dan Ruang Lingkup Akidah Akhlak Madrasah Aliyah.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum Pendidikan Agama Islam hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung bersifat teoretis dan tidak realistis dengan kehidupan. Pelaksanaan agama lebih bersifat ritual simbolik. Pendidikan Agama Islam harus mampu menciptakan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Masalah ini mendesak untuk dicarikan solusi, karena Islam merupakan sumber nilai, etika dan pandangan hidup setiap umat Islam. Salah satu upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah selain kurikulum harus dirancang berdasarkan kebutuhan peserta didik yang memiliki keunikan, karakteristik, dan potensi serta perkembangan dan dinamika yang berbeda. juga dirancang dengan perspektif keunggulan lokal dan global (Fathor Rahman, 2020: 41).

Kurikulum PAI harus dapat mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai satu sama lain. Sikap toleran terhadap berbagai suku, agama, ras, dan adat menjadi hal yang penting dalam menjaga kesejahteraan duniawi sekaligus ukhrowi. Menurut penelitian Thoriqul Huda dan Uly Dina (2019: 59) menyatakan bahwa konteks toleransi terhadap agama ini adalah bebas beribadah menurut keyakinan masing-masing. Dengan menjunjung nilai toleransi yang tinggi maka akan memunculkan sikap saling menghormati dan kerja sama antar umat beragama. Manusia dapat hidup berdampingan

meskipun diantara mereka memiliki perbedaan keyakinan. Sejalan dengan penelitian Muslih Qomarudin (2019: 98) yang menyatakan bahwa kurikulum PAI diharuskan untuk menghadirkan pendidikan yang toleran. Menurut penelitian Tomi Azami (2021: 1), Islam melarang dengan tegas mengenai kekerasan serta fanatisme berlebih dalam beragama. Pemahaman kontraradikalisme juga diperlukan dalam kurikulum lembaga pendidikan khususnya kurikulum PAI.

Toleransi antar agama dapat terwujud apabila berbagai belah pihak dapat menjunjung nilai persatuan. Sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti tidak memaksakan satu agama dengan orang lain, tidak memusuhi orang yang berbeda agama, hidup rukun dan damai serta saling tolong menolong tanpa melihat latar belakang agama seseorang. Pemberian teladan dari pihak guru merupakan strategi yang sangat penting dalam pembinaan sikap toleransi (Kartini *dkk.*, 2019: 29). Kemajemukan beragama di Indonesia sendiri memiliki makna bahwa adanya perbedaan yang ada pada masyarakat ke dalam kelompok-kelompok secara horizontal. Adanya kemajemukan ini, sesuai dengan semboyan negara Indonesia yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua (Alifuddin *dkk.*, 2021: 42).

Kurang memahami keyakinan agama orang lain merupakan salah satu faktor penyebab seseorang atau sekelompok orang menjadi intoleran terhadap keyakinan sesamanya. Berdasarkan informasi dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, Isu-isu mengenai toleransi beragama masih menjadi persoalan bagi bangsa Indonesia. Terdapat 39% mahasiswa di

7 Perguruan Tinggi Negeri terpapar paham radikalisme. Persoalan ini merambah pada sendi-sendi kehidupan, tidak terkecuali pendidikan. Peristiwa penangkapan tiga terduga teroris yang melibatkan mahasiswa Universitas Riau pada tahun 2018 dan siswi non-Muslim diwajibkan berjilbab di sekolah negeri Sumatera Barat pada tahun 2021. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa masih ada masalah intoleransi di dunia pendidikan (Abdallah, 2021).

Permasalahan yang berhubungan dengan toleransi beragama harus disikapi dan ditindaki secepatnya dengan serius dan hati-hati. Jika tidak, pertikaian dan kekerasan mengenai perbedaan suku, ras, adat, khususnya agama (keyakinan) akan terus berkembang yang mengakibatkan jalan hidup yang selalu dihantui permusuhan (Gusnanda dan Nuraini, 2020: 1).

Agar toleransi antar siswa terbina dibutuhkan upaya pendidikan yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, budaya, pendapat dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dengan adanya toleransi diharapkan agar semua siswa dapat menerima segala hal dan menghormati orang-orang disekitar (Avila, 2022: 521). Upaya penerapan sikap toleransi terhadap sesama tercantum pada dunia pendidikan yang terealisasikan dalam kurikulum PAI. Menurut penelitian AyubBahrudin (2020: 17), Pendidikan Agama Islam dapat memberikan peran dalam toleransi melalui muatan materi, corak berpikir guru dan pembinaan guru terhadap siswa. Untuk membentuk karakter siswa yang moderat dapat dilakukan dengan cara memberikan muatan toleransi dan cinta tanah air.

Menindaklanjuti Keputusan Menteri Agama (KMA) 165 tahun 2014 yang dianggap kurang relevan dengan kondisi, situasi atau keadaan sekarang, jenjang pendidikan madrasah mengimplementasikan kurikulum terbaru sesuai KMA 183 tahun 2019 (Hidayatulloh, 2022: 17). Karena itu, Madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), maupun Aliyah (MA), sudah menggunakan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang baru secara serentak. Kurikulum Pendidikan agama Islam disusun berdasarkan tantangan internal dan eksternal yang tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019. Pendidikan Agama Islam yang tercantum dalam kurikulum di Indonesia merupakan suatu mata pelajaran yang diterapkan kepada peserta didik pada setiap lapisan pendidikan dari SD/MI hingga SMA/MA. Kurikulum tersebut harus sesuai dengan tingkat jenjang pendidikan. Lebih-lebih lagi pada tingkat SMA/MA, Pendidikan Agama Islam harus memiliki peran yang lebih signifikan.

Fokus penelitian ini yaitu kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah pada KMA No. 183 Tahun 2019. Pemilihan mata pelajaran Akidah Akhlak dikarenakan berisi kurikulum yang menekankan pada keimanan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian Taufiqur Rohman (2020: 143) pembentukan sikap yang mulia dapat terjadi pada materi-materi yang diberikan guru melalui mata pelajaran PAI rumpun Akidah Akhlak. KMA No. 183 Tahun 2019 Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab Pada Madrasah sebagai pedoman bagi madrasah dalam menyelenggarakan pendidikan di madrasah. Hadirnya KMA tersebut diharapkan mampu menyelesaikan

permasalahan-permasalahan kehidupan dalam masyarakat melalui kurikulum PAI yang dihadirkan dalam lembaga pendidikan. Karena masalah tersebut dan belum adanya kajian mendalam mengenai hal demikian, maka penulis merasa tertarik dengan permasalahan yang ada mengenai kebijakan kurikulum PAI terhadap tantangan pengembangan kurikulum PAI. Oleh karena itu peneliti berkeinginan untuk membuat penelitian skripsi dengan judul “**Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)**”.

B. Penegasan Istilah

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul “Analisis Kebijakan Kurikulum PAI (Studi KMA No. 183 Tahun 2019)”, maka peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul tersebut yaitu:

1. Kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 31) kebijakan merupakan serangkaian konsep yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah atau organisasi sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian sasaran. Kebijakan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak berwenang dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah di masa kini maupun di masa mendatang. Kebijakan merupakan keputusan yang dihasilkan oleh

pemerintah yang berasal dari pengamatan yang terjadi di masyarakat dan kebijakan tersebut diperuntukkan untuk masyarakat luas.

2. Kurikulum PAI

Pengertian kurikulum menurut Baharun (2017: 3) kurikulum merupakan seperangkat rencana, peraturan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar disekolah. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kurikulum merupakan sebuah rancangan yang berisi pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik melalui berbagai banyak kegiatan dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya sebatas mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik dalam rangka untuk mendapatkan ijazah, melainkan suatu pengalaman belajar peserta didik dengan harapan pengalaman belajar tersebut dapat berguna untuk masa depannya. Menurut Mahmudi (2019: 92) Pendidikan Agama Islam bermakna upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang. Dari aktivitas mendidikkan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya.

Jadi yang dimaksud kurikulum PAI dalam penelitian ini adalah seperangkat rencana, aturan, isi dan bahan pelajaran mengenai upaya mendidik peserta didik dalam materi atau pelajaran pendidikan agama Islam.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat kasus intoleransi agama di dunia pendidikan.
2. KMA No. 183 Tahun 2019 tidak hanya berisi keputusan petinggi semata, melainkan KMA No. 183 Tahun 2019 dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan di madrasah.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, serta permasalahan yang sangat luas untuk pembahasan, maka penulis hanya membatasi masalah yang dibahas mengenai kebijakan kurikulum PAI pada tingkat Madrasah Aliyah kelas X - XII mata pelajaran Akidah Akhlak pada KMA No. 183 Tahun 2019.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jelaskan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana

kebijakan kurikulum PAI Tingkat MA kelas X – XII mengenai toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019?”

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Mengetahui kebijakan kurikulum PAI Tingkat MA kelas X – XII mengenai toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019.”

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih baik kedepannya.
- b. Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik di kalangan pendidikan maupun masyarakat luas.
- c. Hasil penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk penelitian berikutnya yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

Bagi pengembang kurikulum, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap lembaga yang bersangkutan, untuk

meningkatkan kinerja dari berbagai segi atau elemen, khususnya terkait dengan kebijakan kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kebijakan

a. Pengertian Kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 31) Kebijakan merupakan serangkaian konsep yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak oleh pemerintah atau organisasi sebagai pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam pencapaian sasaran. Sejalan dengan pendapat Saifullah Isri (2021, hal.135) kebijakan adalah serangkaian tujuan, rencana, program- program yang dibuat untuk menjadi pedoman ketika melakukan kegiatan atau mengambil keputusan dimana kebijakan tersebut memiliki sanksi jika tidak dilaksanakan.

Menurut Jennifer Spratt (2017: 18) kebijakan merupakan suatu usaha pihak berkuasa atau berwenang dapat mempengaruhi tindakan diskursif yang meliputi tenaga pendidik dan kependidikan di lembaga pendidikan yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang kuat pada kebijakan yang dapat memberikan pengalaman yang berarti kepada peserta didik. Dalam kurikulum pendidikan, kebijakan merupakan platform publik yang penting untuk diseminasi wacana. Setiap kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak berwenang akan berdampak pada perilaku setiap warga negara. Kebijakan harus

mendapat perhatian yang serius karena hal ini berdampak kuat pada keberlangsungan pendidikan yang ada di sekolah.

Kebijakan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh pemerintah yang berasal dari kejadian dalam masyarakat dan dipergunakan pula untuk kepentingan masyarakat. Kejadian semacam ini tumbuh dalam kehidupan masyarakat dan tidak merupakan peristiwa yang berdiri sendiri, terisolasi dan asing bagi masyarakat (Abdoellah & Rusfiana, 2016: 14).

Kebijakan merupakan tataran aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat dan mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Purba *dkk.*, 2021: 3-4). Suatu kebijakan yang baik perlu dijabarkan secara operasional dari tujuan umum menjadi tujuan khusus yang lebih spesifik. Kebijakan merupakan suatu sikap dan tindakan yang diambil seseorang atau dengan kesepakatan kelompok pembuat kebijakan sebagai upaya untuk mengatasi masalah atau suatu persoalan.

Berdasarkan pengertian kebijakan menurut beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pihak berwenang dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah di masa kini maupun di masa mendatang. Penelitian ini mengikuti pendapat Abdoellah dan Rusfiana yang meyakini bahwa kebijakan merupakan keputusan yang dihasilkan oleh pemerintah

yang berasal dari pengamatan yang terjadi di masyarakat dan kebijakan tersebut diperuntukkan untuk masyarakat luas.

b. Karakteristik Kebijakan

Beberapa karakteristik atau ciri utama masalah kebijakan dapat dirumuskan dari pendapat Dunn (2003: 214) yaitu:

1) *Interpendensi* (saling tergantung)

Interdependensi (saling tergantung), yaitu: masalah kebijakan dalam suatu bidang mempengaruhi masalah kebijakan lainnya. Kondisi ini menunjukkan adanya sistem masalah, yang membutuhkan pendekatan holistik yaitu pendekatan yang memandang satu masalah sebagai bagian dari keseluruhan masalah yang terjadi.

2) Subjektif

Subjektif, yaitu suatu kondisi eksternal yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan atau disiplin ilmu tertentu, sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai kondisi tersebut. Selanjutnya data informasi itu ditafsirkan dengan menggunakan berbagai pendekatan atau ilmu pengetahuan yang berbeda, sehingga menimbulkan kesimpulan lainnya yang berbeda.

3) Artifisial

Artifisial (buatan) yaitu masalah kebijakan hanya mungkin ada jika manusia mempertimbangkan perlunya merubah situasi problematik. Masalah kebijakan pada dasarnya merupakan

sebuah pandangan subjektif manusia yang terkait dengan kondisi sosial yang objektif.

4) Dinamis

Dinamis, yaitu masalah dan pemecahannya berada pada suasana perubahan yang terus menerus. Pemecahan masalah justru dapat memunculkan masalah baru yang membutuhkan pemecahan masalah lanjutan.

5) Tidak terduga

Tidak terduga, yaitu masalah yang muncul di luar jangkauan kebijakan dan sistem masalah kebijakan.

Dapat disimpulkan bahwa suatu kebijakan akan terbentuk jika pada masa sekarang atau mendatang akan menimbulkan problematika. Dengan adanya kebijakan yang dibentuk oleh pihak berwenang diharapkan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

c. Fungsi Kebijakan

Berbagai fungsi kebijakan seperti yang diutarakan oleh Arwildayanto (2018: 21):

- 1) Mencapai ketertiban layanan pendidikan.
- 2) Menjamin hak asasi setiap warga mendapatkan layanan pendidikan.
- 3) Program kegiatan layanan pendidikan berjalan efektif.
- 4) Aktor pendidikan dapat melaksanakan pendidikan.
- 5) Tertib administrasi bisa diwujudkan.

Adanya kebijakan diharapkan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Kebijakan yang dibuat oleh pihak berwenang akan dikatakan baik bila kebijakan tersebut memberikan banyak manfaat bagi masyarakat.

d. Perumusan Kebijakan

Ada lima fase/tahapan dengan berbagai karakteristik yang mendukung tahapan itu dalam membuat suatu kebijakan menurut Kasful Anwar dan Kompri (2017: 7–8) yaitu:

- 1) Penyusunan Agenda, pada tahap awal pembuatan kebijakan, maka para pembuat kebijakan melakukan berbagai perumusan masalah mengenai perlu atau tidaknya mengeluarkan suatu kebijakan. Perumusan masalah tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan terstruktur dan mendalam agar menemukan permasalahan yang masif ada dan berdampak baik dan tidaknya bagi individu dan kelompok sosial suatu negara.
- 2) Formulasi Kebijakan; Pembuatan kebijakan dalam pemerintahan termasuk aktivitas politik. Dalam konteks ini, aktivitas politik dijelaskan sebagai proses pembuatan kebijakan yang divisualisasikan. Aktivitas politik itu berisikan serangkaian tahap yang saling bergantung dan diatur menurut urutan waktu, penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan dan penilaian kebijakan. Jadi, analisis kebijakan dapat menghasilkan informasi yang relevan dengan

kebijakan pada suatu, beberapa atau seluruh tahap dari proses pembuatan kebijakan.

- 3) Adopsi Kebijakan, Kebijakan yang dibuat bisa mengadopsi kebijakan yang sudah ada di wilayah atau negara lain. Alternatif kebijakan yang diadopsi dengan dukungan dari mayoritas legislatif, konsensus di antara direktur lembaga, atau keputusan pengadilan. Tujuan rekomendasi kebijakan adalah memberi alternatif kebijakan yang paling unggul dibanding dengan alternatif kebijakan yang lain.
- 4) Implementasi Kebijakan, implementasi kebijakan adalah cara yang dilaksanakan agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya. Kebijakan yang telah direkomendasikan untuk dipilih oleh policy maker bukanlah jaminan bahwa kebijakan tersebut pasti berhasil dalam implementasinya. Ada banyak variabel yang mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan baik yang bersifat individual maupun kelompok atau institusi.
- 5) Evaluasi Kebijakan, kebijakan yang telah dirumuskan dan diimplementasikan, perlu di evaluasi. Ruang lingkup evaluasi kebijakan meliputi evaluasi perumusan, implementasi, lingkungan dan evaluasi kinerja.

Penyusunan kebijakan harus melalui berbagai proses diatas agar suatu kebijakan dapat dikatakan baik untuk masyarakat. penyusunan kebijakan tidak dilakukan semena-mena dan jangka

waktu yang singkat. Perlu proses yang matang dalam penentuan kebijakan.

e. Dimensi Kebijakan

Kebijakan menurut Devine dalam Munadi dan Barnawi (2011: 19–20) memiliki 4 dimensi pokok, yaitu dimensi normatif, struktural, konsituentif, dan teknis. Dimensi normatif terdiri atas nilai, standar, dan filsafat. Dimensi ini memaksa masyarakat untuk melakukan peningkatan dan perubahan melalui kebijakan yang ada. Dimensi tersebut berhubungan dengan dimensi struktural. Dimensi ini berkaitan dengan ukuran pemerintah (desentralisasi, sentralisasi, federal, atau bentuk lain) dan satu struktur organisasi, metode, dan prosedur, yang menegaskan dan mendukung kebijakan pendidikan. Dimensi kontituentif terdiri dari individu, kelompok kepentingan, dan penerima yang menggunakan kekuatan untuk memengaruhi proses pembuatan kebijakan. Dimensi teknis menggabungkan pengembangan, praktik, implementasi, dan penilaian dari pembuatan kebijakan.

1) Dimensi Normatif

Ketika menerapkan dimensi normatif untuk evaluasi kebijakan, jika hasilnya mempertahankan prinsip-prinsip peneliti dan pendidik, maka pengakuan bahwa kebijakan masing-masing berharga dan kelanjutan dan perluasan kebijakan harus dihasilkan. Jika hasil tidak mempertahankan prinsip peneliti dan pendidik, maka mereka mungkin mempertanyakan

data, mengkritik proses, dan membuang hasil. Evaluasi kebijakan mempertahankan komponen normatif substansial sebagai peneliti menetapkan nilai-nilai, bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi sumber daya untuk digunakan, standar yang memadai, dan klarifikasi hasil.

Standar membantu untuk memutuskan kapan dan oleh siapa kebijakan dalam pendidikan harus dievaluasi, dan membantu dalam pembentukan kerangka konseptual. Akibatnya, mengevaluasi kebijakan mengenai bentuk dan konsekuensinya adalah normatif dan ketika individu membentuk dan memodifikasi kebijakan, mereka menganggap kualitas dengan makna.

2) Dimensi Struktural

Dalam dimensi struktural, evaluasi kebijakan dalam pendidikan menunjukkan organisasi pendidikan di tingkat federal, negara bagian, dan lokal. Pemeriksaan kebijakan pendidikan dan refleksi dari federal, negara bagian, dan hubungan lokal hadir. Pada suatu waktu, konsentrasi perselisihan dalam kebijakan pendidikan adalah dampak dari program federal dan negara bagian pada lembaga pendidikan. Frustrasi pendidik dengan campur tangan di tingkat federal mungkin mendistorsi penilaian program federal dan nilai mereka untuk lembaga pendidikan.

Nilai kebijakan tergantung pada kejelasan dan keakuratan kebijakan. Ketika tujuan dapat dipahami dan ditulis dengan baik dalam kebijakan, pelaksanaan dan pemahaman lebih mungkin terjadi. Menafsirkan struktur rumit kebijakan federal sangat penting untuk mengevaluasi pengaruh kebijakan tersebut terhadap siswa dan lembaga pendidikan. Tingkat pemerintahan harus mengatur dan menetapkan tujuan evaluasi kebijakan, memperoleh data, desain untuk analisis, dan cara untuk mempublikasikan hasilnya. Mengabaikan aspek politik dari pembuatan kebijakan berarti gagal menghargai esensi pembuatan kebijakan dan lingkungan di mana evaluasi berlangsung.

3) Dimensi Konsituentif

Berkenaan dengan dimensi konstituentif dan evaluasi kebijakan, kelompok kepentingan persuasif sering fokus pada program tertentu, sebagai akibatnya, pekerjaan dan sumber daya mungkin dalam bahaya dengan evaluasi kebijakan. Kesulitan sering muncul ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang kebijakan, pertanyaan, metode, atau tanggapan terhadap hasil evaluasi. Konstituen memelihara perhatian pribadi dan profesional dalam penerapan, implementasi, dan evaluasi kebijakan.

Dimensi kionstituentif sering memainkan peran dalam membuat undang-undang untuk kebijakan pendidikan, menerapkannya,

dan menilai nilai efektivitasnya. Konstituen dapat mencoba untuk mengelola proses evaluasi atau melakukan evaluasi mereka sendiri untuk memastikan bahwa penilaian, analisis, promosi, dan pencairan hasil sesuai dengan kebijakan, jika kebijakan tersebut untuk kepentingan mereka. Di sisi lain, jika kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kepentingan terbaik mereka, konstituen dapat mencoba untuk membantah kebijakan tersebut dengan menemukan penilaian yang merugikan terhadap kebijakan tersebut. Oleh karena itu, konstituen tidak mengabaikan evaluasi kebijakan pendidikan tetapi memaksakan evaluasi dan kecukupan kebijakan tersebut. Ketika konstituen menyetujui adanya dukungan kebijakan, tetapi ketika konstituen tidak setuju dengan kebijakan tersebut, atau melihat kebijakan tersebut sebagai ancaman, maka konstituen menghalangi atau memperumit data kebijakan dan menantang upaya implementasi

4) Dimensi Teknis

Dalam dimensi teknis, evaluasi kebijakan memerlukan apresiasi terhadap pengaruh realistis dari aspek kebijakan lembaga pendidikan termasuk waktu, pendidik, sumber daya, dan pengajaran. Dimensi ini penting jika individu ingin memahami apa yang akan terjadi secara realistis dengan penerapan kebijakan baru. Individu dapat melampirkan bentuk evaluasi kebijakan pada saat implementasi atau evaluasi dapat dilakukan bertahun-tahun setelah implementasi. Individu dapat

membuat evaluasi kebijakan dapat menguji dalam keadaan lain atau dapat memilih makna dalam kebijakan.

Penentu kebijakan harus mempertimbangkan keempat dimensi kebijakan diatas. Dimensi tersebut memaksa masyarakat untuk melakukan peningkatan dan perubahan melalui kebijakan yang ada. Perumusan kebijakan tidak boleh asal-asalan mengingat kebijakan ini dirasakan oleh masyarakat luas.

2. Kurikulum PAI

a. Pengertian Kurikulum PAI

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian kurikulum pada umumnya, yang membedakan hanyalah mata pelajarannya saja. Menurut Ali Sudin (2014: 5) kurikulum merupakan pengalaman belajar yang berkaitan dengan melakukan banyak kegiatan, interaksi sosial di lingkungan sekolah, proses kerja sama dalam kelompok, bahkan interaksi dengan lingkungan fisik seperti sekolah, tata ruang sekolah, serta siswa yang memperoleh berbagai pengalaman. Dengan demikian pengalaman itu bukan sekedar mempelajari mata pelajaran, tetapi yang terpenting adalah pengalaman kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Tarpan Suparman yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan sejumlah rencana isi yang merupakan sejumlah tahapan belajar yang didesain untuk peserta didik dengan petunjuk institusi pendidikan yang isinya berupa proses yang statis

ataupun dinamis dan kompetensi yang harus dimiliki (Suparman, 2020: 2). Dengan demikian, kurikulum harus mencakup dua sisi yang penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Pendapat lain mengenai kurikulum oleh Ornstein dan Hunkins (2018: 26) merupakan sebuah rancangan untuk menyediakan serangkaian kesempatan belajar bagi orang-orang yang dididik. Maksud dari orang-orang yang dididik ini dalam konteks pendidikan adalah siswa yang sedang menempuh pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan. Sejalan menurut Patrick Slattery (2006: 35) yang mengatakan bahwa kurikulum merupakan semua pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik dibawah naungan guru. Guru merupakan sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik. Jika guru memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas maka sudah menjadi kewajiban untuk menyalurkan pengalamannya tersebut kepada peserta didiknya agar peserta didik memiliki pengalaman kehidupan yang berarti.

Dari pengertian kurikulum menurut pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum PAI merupakan sebuah rancangan yang berisi pengalaman belajar yang didapatkan oleh peserta didik melalui berbagai banyak kegiatan dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini mengikuti pendapat Ali Sudin yang menekankan bahwa kurikulum PAI tidak

hanya sebatas mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik dalam rangka untuk mendapatkan ijazah, melainkan suatu pengalaman belajar peserta didik dengan harapan pengalaman belajar tersebut dapat berguna untuk masa depannya.

b. Manfaat Kurikulum PAI

Manfaat kurikulum menurut Hamdan (2014: 104–106) adalah sebagai berikut:

1) *The Adjustive of Adaptive* (Fungsi Penyesuaian)

Masyarakat dalam arti luas, yaitu sekelompok manusia yang mempunyai dasar, tujuan dan kebudayaan tertentu. Karena itu individu yang hidup dalam masyarakat harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Di sini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran siswa.

2) *The Intregating Function* (Fungsi Pengintegrasian / Pemanduan)

Kelompok sosial sangat mempengaruhi tingkah laku anak. Pengaruh kelompok terhadap tingkah laku anak dapat bersifat positif (membangun) dan dapat pula bersifat negatif (merusak). Oleh karena itu, kurikulum harus mampu menyiapkan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mendidik pribadi yang terintegrasi, karena individu yang berada di sekolah

merupakan bagian dari masyarakat yang harus mampu melakukan pengintegrasian sesuai dengan norma masyarakat.

3) *The Differentiating Function* (Fungsi Perbedaan)

Perbedaan individu yang terdapat di sekolah harus menjadi dasar pertimbangan dalam memberikan pelayanan. Kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat siswa pada dasarnya akan mendorong para siswa untuk berfikir kritis dan kreatif serta akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat. Jadi fungsi kurikulum dalam hal ini harus mampu melayani pengembangan-pengembangan potensi individu yang akan terjun di lingkungan masyarakat.

4) *The Prepaedetic Function* (Fungsi Penyiapan)

Manusia memiliki keinginan untuk berhubungan satu sama lain, karena manusia pada hakikatnya mempunyai naluri untuk hidup berkelompok. Disamping itu tidak jarang kalau manusia merasa tidak puas terhadap apa yang telah dicapainya. Hal ini menimbulkan dorongan dan cita-cita ingin melanjutkan keinginan/cita-citanya ke yang lebih tinggi lagi. Untuk itu, fungsi kurikulum dalam kaitan ini harus mampu mempersiapkan anak didik untuk melanjutkan studi atau meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi lagi dan menyiapkan bekal anak didik untuk hidup bermasyarakat.

5) *The Selective Function* (Fungsi Pemilihan)

Dalam usaha memuaskan kebutuhan akan perkembangan bakat dan minat anak-anak didik, maka sekolah berupaya harus menyiapkan program yang mampu mendukung, mengembangkan bakat masing-masing siswa. Program-program yang matang itu didapat bila sekolah melakukan penyeleksian/pemilihan terhadap pengalaman belajar yang memungkinkan dapat diorganisasikan dalam suatu bentuk organisasi kurikulum.

6) *The Diagnostic Function* (Fungsi Diagnosa)

Upaya untuk melakukan pelayanan terhadap anak didik harus sampai pada tingkat mengarahkan siswa agar mereka mampu memahami dirinya, mengarahkan dirinya, mengembangkan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), mampu memecahkan masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, serta menyadari kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, sehingga siswa dapat memperbaiki dirinya.

Kurikulum PAI dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang memegang teguh prinsip agama Islam. Agama Islam mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah menjadi suatu masalah dalam menciptakan perdamaian. Kurikulum harus mampu melayani pengembangan-pengembangan potensi individu yang akan terjun di lingkungan masyarakat.

c. Peran Kurikulum

Kurikulum sekolah merupakan instrumen strategis untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia baik jangka pendek maupun jangka panjang. Kurikulum sekolah juga memiliki koherensi yang amat dekat dengan upaya pencapaian tujuan sekolah dan atau tujuan pendidikan. Oleh karena itu perubahan dan pembaruan kurikulum harus mengikuti perkembangan, menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan menghadapi tantangan yang akan datang serta menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Baharun (2017: 6–7) terdapat tiga jenis peranan kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu peran konservatif, peran kritis dan evaluatif serta peran kreatif.

1) Peranan Konservatif

Peranan konservatif menekankan bahwa kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada anak didik selaku generasi penerus. Dengan demikian kurikulum bisa dikatakan konservatif karena mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial kepada anak didik atau generasi muda. Pada hakekatnya, pendidikan itu berfungsi untuk menjembatani antara siswa selaku peserta didik dengan orang dewasa didalam suatu proses pembudayaan yang semakin berkembang menjadi lebih kompleks. Dalam hal ini

kurikulum menjadi sangat penting, serta turut membantu dalam proses tersebut.

2) Peranan Kreatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan aspek-aspek lainnya senantiasa terjadi setiap saat. Kurikulum melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam arti menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu setiap siswa mengembangkan semua potensi yang ada pada dirinya untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru, serta cara berpikir baru yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

3) Peranan Kritis dan evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya kenyataan bahwa nilai-nilai dan budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada anak didik perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Selain itu perkembangan yang terjadi masa sekarang dan masa mendatang belum tentu sesuai dengan apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu peranan kurikulum tidak hanya mewariskan nilai dan budaya yang ada atau menerapkan hasil perkembangan baru yang

terjadi, melainkan juga memiliki peranan untuk menilai dan memilih nilai dan budaya serta pengetahuan baru yang akan diwariskan tersebut. Dalam hal ini, kurikulum harus turut aktif berpartisipasi dalam kontrol atau filter sosial. Nilai-nilai sosial yang tidak sesuai lagi dengan keadaan dan tuntutan masa kini dihilangkan dan diadakan modifikasi atau penyempurnaan-penyempurnaan.

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip sering diartikan sebagai *way of life* atau pandangan hidup, atau sesuatu yang harus patuhi, disini prinsip berarti *rule of the games* atau aturan main, yakni semacam acuan dan rambu-rambu yang harus diperhatikan dan dipatuhi dalam pengembangan sebuah kurikulum. Prinsip-prinsip dasar tersebut mempunyai tujuan agar kurikulum yang didesain atau yang dihasilkan diharapkan memang betul-betul sesuai dengan kebutuhan semua pihak, yakni anak didik, orangtua, masyarakat umum, bangsa dan negara. Selama terjadinya perubahan kurikulum sekolah di Indonesia ini, masing-masing mengikuti prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang berbeda.

Prinsip pengembangan kurikulum yang diutarakan oleh Mulyasa yaitu sebagai berikut (Mulyasa, 2019: 81–82):

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.
- 3) Mata Pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara, serta perkembangan global.
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 6) Standar proses dijabarkan dari standar Isi.
- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan.
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh Pemerintah.
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah.
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan .
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik

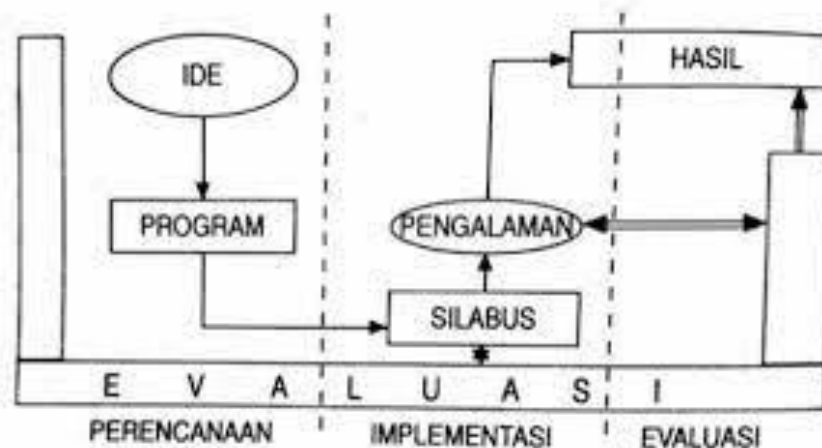
untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.

13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

e. Langkah Pengembangan Kurikulum PAI

Proses pengembangan kurikulum menurut Muhaimin (2009: 12–14) harus meliputi tiga dimensi kurikulum yaitu kurikulum sebagai ide, kurikulum sebagai dokumen, dan kurikulum sebagai proses. Ketiga dimensi kurikulum ini saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Kurikulum sebagai proses dilaksanakan dengan berbagai kebijakan kurikulum. Kebijakan-kebijakan tersebut merupakan operasionalisasi kurikulum sebagai ide dan kurikulum sebagai dokumen. Keseluruhan proses atau langkah-langkah dalam pengembangan kurikulum dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Bagan tersebut menggambarkan bahwa kegiatan pengembangan kurikulum itu harus dimulai dari perencanaan. Dalam menyusun perencanaan tersebut didahului oleh ide-ide yang akan dituangkan dan dikembangkan dalam program. Ide ide tersebut berkenaan dengan penentuan filosofi kurikulum, model kurikulum yang digunakan, pendekatan dan teori belajar yang digunakan dan model evaluasi pembelajaran yang dipilih. Ide-ide tersebut dapat berasal dari:

1) Visi yang dicanangkan

Visi (*vision*) merupakan pernyataan tentang cita-cita atau harapan harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang (*the statement of ideas or hopes*).

2) Kebutuhan siswa, masyarakat, pengguna lulusan (*stakeholders*) dan kebutuhan untuk studi lanjut.

3) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan zaman.

4) Pandangan-pandangan para ahli/pakar berbagai bidang.

5) Kecenderungan era globalisasi yang menuntut seseorang harus memiliki etos belajar sepanjang hayat, melek sosial, politik, ekonomi, budaya dan teknologi.

Kelima hal di atas kemudian diramu sedemikian rupa untuk dikembangkan dalam program atau kurikulum sebagai dokumen

yang antara lain berisi informasi dan jenis dokumen yang akan dihasilkan, bentuk atau format silabus dan komponen-komponen kurikulum yang harus dikembangkan. Segala sesuatu yang tertuang dalam dokumen tersebut kemudian dikembangkan dan disosialisasikan dalam proses implementasinya, yang bisa saja berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk rencana pembelajaran. proses pembelajaran di dalam atau luar kelas serta evaluasi pembelajaran. sehingga akan diketahui tingkat efektifitas dan efisiensinya. Dari evaluasi ini akan diperoleh umpan balik yang dapat digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya. Dengan demikian proses pengembangan kurikulum menurut adanya evaluasi berkelanjutan mulai dari perencanaan (*planning*) pelaksanaan (*implementing*) hingga proses evaluasi itu sendiri.

Pengembangan kurikulum PAI perlu dilakukan secara terus menerus guna merespons dan mengantisipasi perkembangan dan tuntutan yang ada. Apalagi saat ini masyarakat sudah memasuki era globalisasi, baik di bidang iptek maupun sosial, politik, budaya, dan etika. Hal ini akan berimplikasi pada banyaknya masalah pendidikan yang harus segera diatasi.

B. Kajian Penelitian Terdahulu / Telaah Pustaka

Kajian penelitian terdahulu dipahami sebagai kajian teori yang sebelumnya sudah terdapat dengan pembahasan yang sama namun memiliki perbedaan sudut pandang atau perspektif yang berbeda dalam melihat suatu

wacana. Melalui kajian penelitian terdahulu dapat diketahui perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang relevan sebelumnya.

Berdasarkan judul yang diangkat oleh peneliti, maka terdapat penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Penelitian oleh M. Bustanul Ulum dan Mar'atus Sholihah (2020) dengan judul "Dasar-dasar Kebijakan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah".

Pembahasan dalam penelitian tersebut adalah mengkaji dasar-dasar kebijakan kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah. Dalam menyusun kebijakan kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah perlu diperhatikan dasar-dasar penting yaitu dasar filosofis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dasar organisatoris, dasar perkembangan IPTEK, dasar agama dan dasar politik.

Dasar filosofis yang dimaksud adalah bahwa kurikulum tidak lepas dari filsafat pendidikan yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum merupakan rekonstruksi dari pengalaman. Dasar psikologi terbagi menjadi 2, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Perkembangan anak dalam belajar menggunakan pendekatan pentahapan, diferensial, dan ipsatif. Psikologi belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku dan pola pikir yang terjadi melalui pengalaman dengan tujuan membuat perubahan yang terarah pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dasar sosiologis bermaksud bahwa dalam penyusunan kurikulum tidak terlepas dari kehidupan sosial

kemasyarakatan. Dasar Organisoris membahas tentang bentuk atau bahan yang disajikan dalam pembelajaran berupa mata pelajaran. Dasar perkembangan IPTEK bermaksud bahwa penyusunan kurikulum harus disesuaikan dengan perkembangan zaman. Landasan politik diperlukan dalam dunia pendidikan, khususnya di negara Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara ini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat, karena pendidikan di setiap negara tidak sama. Pengembangan kurikulum harus berdasarkpn pada Pancasila terutama sila ke-1, “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Dalam madrasah ibtdaiyah sudah terdapat mata pelajaran untuk mengimplementasikan sila ke-1 yaitu Akidah Akhlak, Quran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu kebijakan kurikulum. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian, pada jurnal tersebut objek kajiannya terfokus pada madrasah ibtdaiyah, sementara pada penelitian ini fokus pada KMA No. 183 Tahun 2019.

2. Penelitian oleh Fauzan, dkk (2013) dengan judul “Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia dan Thailand”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Kebijakan Kurikulum 2013 di Indonesia dan Kurikulum 2008 di Thailand mengacu pada hukum sistem pendidikan nasional di setiap negara. b) Keduanya memiliki standar kompetensi lulusan yang sama, yaitu menjadi orang yang saleh

dan terampil dalam kehidupan, c) Standar konten kedua kurikulum mengacu pada SKL, di Indonesia diturunkan menjadi standar kompetensi inti dan kompetensi dasar sedangkan Kurikulum 2008, diturunkan menjadi standar pembelajaran dan kompetensi dasar, d) Standar Proses dalam Kurikulum 2013 diimplementasikan melalui pendekatan ilmiah yang terdiri dari mengamati, mempertanyakan, mengaitkan, bereksperimen, dan berjejaring. Kurikulum 2008 diterapkan dalam pendekatan yang berpusat pada siswa dengan terdiri dari pendekatan terpadu, berpikir, menciptakan pengetahuan dan sosial, pemecahan masalah, belajar dari pengalaman, praktik langsung, penelitian, pembelajaran mandiri, dan tindakan moral. e) Standar penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian otentik yang mencakup tes, kinerja, proyek, dan portofolio untuk semua nilai di semua tingkatan. Kurikulum 2008 dinilai dengan menggunakan penilaian komunikasi pribadi, penilaian kinerja, penilaian otentik, dan portofolio untuk semua nilai di setiap tingkat sistem pendidikan nasional.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada bidang kajian yaitu kebijakan kurikulum. Sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitian, pada jurnal tersebut objek kajiannya terfokus pada perbandingan kurikulum PAI di Indonesia dan Thailand, sementara pada penelitian ini fokus pada kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019.

3. Penelitian oleh Mochammad Shofwan Hidayatulloh dan Mardiyah (2022) dengan judul “Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI Dan Bahasa Arab”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pada dunia pendidikan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan dan perubahan zaman. Kementerian Agama menerbitkan kurikulum yang tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019 menggantikan KMA No. 165 Tahun 2014 tentang pedoman kurikulum 2013 materi PAI dan Bahasa Arab. Ada persamaan dan perbedaan antara KMA 183 2019 dan KMA 165 2014. Persamaannya adalah: Pertama, menggunakan subjek yang sama: Al-Qur'an hadits, Aqidah Aklak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab. Kedua, menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum nasional 2013. Ketiga, menggunakan prinsip penilaian kurikulum nasional 2013. Perbedaannya adalah sebagai berikut: Pertama, skill dasar disempurnakan dengan KMA terbaru. Kedua, KMA terbaru disiapkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan di abad 21. Ketiga, KMA terbaru telah meningkatkan formulasi tingkat kemampuan untuk memberikan peserta didik tingkat yang lebih tinggi pemikiran kritis dan inovatif.

Adapun persamaan dalam penelitian tersebut terdapat pada objek kajiannya yaitu KMA No. 183 Tahun 2019. Sedangkan perbedaannya terdapat pada bidang kajian penelitian, pada jurnal tersebut bidang kajiannya terfokus pada perbedaan KMA No. 165 Tahun 2014 dengan

KMA No. 183 Tahun 2019, sementara pada penelitian ini fokus pada kebijakan kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019.

Tabel 2. Ringkasan Singkat Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama	Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1	M. Bustanul Ulum dan Mar'atus Sholihah	2020	Penelitian Kepustakaan	Mengkaji dasar-dasar kebijakan kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah. Dalam menyusun kebijakan kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah perlu diperhatikan dasar-dasar penting yaitu dasar filosofis, dasar psikologis, dasar sosiologis, dasar organisatoris, dasar perkembangan IPTEK, dasar agama dan dasar politik.
2	Fauzan	2013	Penelitian Kepustakaan	a) Kebijakan Kurikulum 2013 di Indonesia dan

				<p>Kurikulum 2008 di Thailand mengacu pada hukum sistem pendidikan nasional di setiap negara. b) Keduanya memiliki standar kompetensi lulusan yang sama, yaitu menjadi orang yang saleh dan terampil dalam kehidupan, c) Standar konten kedua kurikulum mengacu pada SKL, di Indonesia diturunkan menjadi standar kompetensi inti dan kompetensi dasar sedangkan Kurikulum 2008, diturunkan menjadi standar pembelajaran dan kompetensi dasar, d) Standar Proses dalam Kurikulum 2013</p>
--	--	--	--	---

				<p>diimplementasikan melalui pendekatan ilmiah yang terdiri dari mengamati, mempertanyakan, mengaitkan, bereksperimen, dan berjejaring. Kurikulum 2008 diterapkan dalam pendekatan yang berpusat pada siswa dengan terdiri dari pendekatan terpadu, berpikir, menciptakan pengetahuan dan sosial, pemecahan masalah, belajar dari pengalaman, praktik langsung, penelitian, pembelajaran mandiri, dan tindakan moral. e) Standar penilaian Kurikulum 2013 menggunakan penilaian</p>
--	--	--	--	---

				otentik yang mencakup tes, kinerja, proyek, dan portofolio untuk semua nilai di semua tingkatan. Kurikulum 2008 dinilai dengan menggunakan penilaian komunikasi pribadi, penilaian kinerja, penilaian otentik, dan portofolio untuk semua nilai di setiap tingkat sistem pendidikan nasional
3	Mochammad Shofwan Hidayatulloh dan Mardiyah	2022	Penelitian kepustakaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurikulum pada dunia pendidikan disesuaikan dengan berbagai pertimbangan dan perubahan zaman. Kementerian Agama menerbitkan kurikulum yang tercantum dalam

				<p>KMA No. 183 Tahun 2019 menggantikan KMA No. 165 Tahun 2014 tentang pedoman kurikulum 2013 materi PAI dan Bahasa Arab.</p> <p>Ada persamaan dan perbedaan antara KMA 183 2019 dan KMA 165 2014.</p> <p>Persamaannya adalah:</p> <p>Pertama, menggunakan subjek yang sama: Al-Qur'an hadits, Aqidah Aklak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Bahasa Arab.</p> <p>Kedua, menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran kurikulum nasional 2013. Ketiga, menggunakan prinsip penilaian kurikulum</p>
--	--	--	--	---

				<p>nasional 2013.</p> <p>Perbedaannya adalah sebagai berikut:</p> <p>Pertama, skill dasar disempurnakan dengan KMA terbaru. Kedua, KMA terbaru disiapkan untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan di abad 21.</p> <p>Ketiga, KMA terbaru telah meningkatkan formulasi tingkat kemampuan untuk memberikan peserta didik tingkat yang lebih tinggi pemikiran kritis dan inovatif</p>
--	--	--	--	---

C. Kerangka Teoritik

Kurikulum PAI merupakan sebuah rancangan program pendidikan yang berisi serangkaian pengalaman yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai melalui serangkaian pengalaman belajar. Kurikulum tidak hanya sebatas materi pelajaran yang harus

disampaikan dan dipelajari namun menjadi bentuk pengalaman dan kebudayaan individu yang harus dipelihara dan dimodifikasi. Kurikulum harus mencakup dua sisi yang penting, yaitu perencanaan pembelajaran serta bagaimana perencanaan itu diimplementasikan menjadi pengalaman belajar peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang diharapkan.

Kurikulum PAI dikembangkan berdasarkan tantangan internal dan eksternal yang tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019. Kurikulum PAI diharapkan mampu mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki cara pandang keberagaman yang moderat, inklusif, toleran, dan bersikap religius-holistik integratif yang berorientasi kesejahteraan duniawi sekaligus kebahagiaan ukhrowi. Kurikulum PAI diharapkan mampu mengadaptasi sesuai dengan perkembangan dunia modern sehingga berdaya saing tinggi namun tetap berkarakter religius holistik integratif sehingga mampu membentengi moral generasi bangsa dari pengaruh globalisasi yang buruk.

Faktanya Kurikulum Pendidikan Agama Islam hingga saat ini belum menunjukkan hasil yang maksimal. Pembelajaran pendidikan agama Islam cenderung bersifat teoretis dan tidak realistis dengan kehidupan. Pelaksanaan agama lebih bersifat ritual simbolik. Pendidikan agama Islam harus mampu menciptakan individu yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kepustakaan atau studi kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan termasuk dalam penelitian kualitatif yang berada pada tataran analitik dan memiliki sifat *perspective emic* atau data yang diperoleh bukan berdasarkan persepsi peneliti, melainkan berdasarkan fakta teoritis maupun fakta konseptual. Penelitian kepustakaan memiliki karakteristik berlatar ruang perpustakaan sehingga cara memperoleh data melalui interaksi antara peneliti dengan bahan pustaka. Selain itu dalam penelitian kepustakaan terdapat proses pengumpulan data-data pendukung, proses pengujian dan pembuktian (Hamzah, 2020: 7–9).

Pada penelitian ini peneliti berhadapan langsung dengan bahan pustaka, teks dan sumber yang telah ada di perpustakaan dan bersifat tetap. Peneliti memfokuskan kajian terhadap bahan pustaka yang berkaitan dengan kurikulum PAI, dengan mengumpulkan sumber data yaitu KMA No. 183 Tahun 2019 beserta buku pendukung lain dan jurnal serta informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis teks materi tersebut guna memperoleh fakta-fakta teoritis maupun konseptual serta didukung oleh data dari sumber sekunder.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan informasi yang akan digunakan sebagai bahan analisis untuk menjawab masalah penelitian. Sumber penelitian merupakan berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier (Hamzah, 2020: 58). Peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Berikut uraian penjelasannya:

1. Sumber data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok kajian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah untuk menemukan kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak pada KMA No. 183 Tahun 2019. Maka dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah KMA No. 183 Tahun 2019.
2. Sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen yang dapat menjelaskan tentang data primer atau dapat dikatakan data pendukung dari data primer, yang diperoleh secara tidak langsung dan dapat dijadikan penguat data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan kurikulum PAI pada KMA NO. 183 Tahun 2019. Adapun data sekunder yang relevan pada penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Nurul Hidayah. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas X*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
 - b. Sihabul Milahudin. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas XI*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia.
 - c. A. Yusuf Ali Syahr. (2020). *Akidah Akhlak MA Kelas XII*. Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia

- d. E. Mulyasa. (2019). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- e. Allan C. Ornstein dan Francis P. Hunkins. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. England: Pearson.
- f. Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- g. Jennifer Spratt. (2017). *Wellbeing, Equity, and Education*. Cham: Springer.
- h. Nana Syaodih Sukmadinata. (2019). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan usaha yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara kolektif yang berkaitan dengan topik penelitian. Informasi dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis, disertasi, peraturan-peraturan, buku tahunan, ensiklopedia dan sumber tertulis lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam (Hamzah, 2020: 60) sebagai berikut:

1. Menghimpun literatur berupa buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian. Peneliti mengumpulkan data yaitu KMA No. 183 Tahun 2019 sebagai objek kajian dan buku-buku yang

berkaitan dengan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah.

2. Mengklasifikasi sumber data yaitu buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasar tingkatan kepentingannya (sumber primer dan sekunder). Peneliti mengelompokkan dokumen menjadi dua, yaitu dokumen primer dan sekunder.
3. Mengutip data-data berupa kalimat atau teks yang berkaitan dengan kebijakan kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019.
4. Melakukan konfirmasi atau *cross check* data tentang pernyataan kurikulum PAI melalui ruang lingkup PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019. Setelah itu konfirmasi dengan sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas.
5. Menyusun data-data yang diperoleh berdasarkan sistematika penelitian.

D. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuan untuk memastikan hasil analisis dan interpretasi data yang dapat dipercaya. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini merupakan ketekunan pengamatan atau analisis kontingensi. Teknik kontingensi menurut Krippendorff (2004: 206) merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan kejadian bersama yang terdapat dalam teks, apakah dihasilkan oleh sumber atau peneliti. Analisis kontingensi adalah teknik analisis tersendiri, analisis kontingensi dimulai dengan sekelompok unit pencatatan yang harus berisi jumlah kejadian bersama yang cukup. Dengan menggunakan metode ini maka

kevalidan data dan urutan peristiwa akan dapat direkam dengan pasti dan sistematis, selain itu peneliti dapat melakukan pengecekan kembali sehingga mampu memberikan deksripsi data yang akurat dan sistematis sesuai yang diamati.

Teknik ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan pengamatan mendalam dan teliti terhadap data-data yang telah diperoleh, baik data primer maupun data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teknik kontingensi dalam penelitian ini berdasarkan teori Osgood dalam (Krippendorff, 2004: 206) dengan langkah sebagai berikut:

1. Mencatat dan memetakan kategori konseptual di setiap unit yaitu bagaimana kebijakan pengembangan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak yang terdapat pada KMA No. 183 Tahun 2019.
2. Menghitung kemunculan bersama dari kategori yang telah ditetapkan dan memasukkan ke dalam pemetaan.
3. Menguji signifikansi dari kejadian bersama.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis isi dalam Hamzah (2020: 74) bertujuan untuk menjabarkan dan menyimpulkan isi dari komunikasi baik secara lisan maupun tulisan, di antaranya berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema, dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik yang biasa digunakan dalam analisis isi adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang

atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Melalui metode analisis isi dapat melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur, sehingga peneliti memahami sistem nilai di balik teks.

Adapun langkah-langkah analisis data melalui analisis isi sebagaimana dikemukakan oleh Krippendorf (2004: 83) yaitu sebagai berikut:

1. *Unitizing* (Peng-unit-an), yaitu pengambilan data sesuai dengan kepentingan penelitian yang mencakup teks, gambar, suara, dan objek lain yang dapat diamati. Unit merupakan objek penelitian yang jelas dan terdiri dari lima macam, yaitu: unit fisik, unit sintaksis, unit proporsional, dan unit tematik. Pada penelitian ini, unit yang digunakan peneliti yaitu unit fisik, karena objek yang digunakan jelas secara fisik. Objek dalam penelitian ini berupa KMA yaitu KMA No. 183 Tahun 2019.
2. *Sampling* (pe-nyampling-an), yaitu pengambilan sampel dengan membatasi pengamatan unit yang ada sehingga terkumpul data yang mempunyai tema yang sama. Adapun unit *sampling* dalam penelitian ini yaitu kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah pada KMA No. 183 Tahun 2019.
3. *Recording* (perekaman), yaitu perekaman data yang dilakukan secara berulang tanpa mengubah makna. Dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan dalam KMA No. 183 Tahun 2019 yang sesuai dengan *sampling*-nya yaitu kurikulum PAI dan secara berulang tanpa mengubah makna pernyataan. Pada proses pencatatan, peneliti menggunakan prinsip kelengkapan dan kesalingterpisahaan.

Kelengkapan maksudnya semua dalam perekamaan data tidak ada yang terlewatkan, sedangkan kesalingterpisahan maksudnya tidak adanya keambiguan atau tumpang tindih dalam proses perekaman data.

4. *Reducing* (mengurangi), yaitu menyederhanakan data atau pengurangan data yang tidak diperlukan sehingga diperoleh data yang efisien, singkat, padat dan jelas.
5. *Inferring* (menyimpulkan), yaitu pengambilan kesimpulan, peneliti menganalisis data yang sudah didapatkan pada proses *recording* dan *reducing* berkaitan dengan kurikulum PAI dan bahan pustaka yang relevan.
6. *Narrating* (menceritakan), yaitu menarasikan jawaban-jawaban dari hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Kebijakan Kurikulum PAI

1. Pengembangan Kurikulum PAI pada Madrasah

Pengembangan kurikulum PAI menjadi aspek yang penting demi terwujudnya kualitas kurikulum yang baik. Pengembangan kurikulum PAI diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan kurikulum PAI dan suatu proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik lagi. Kurikulum PAI diharuskan untuk mengikuti perkembangan zaman dengan harapan mencetak peserta didik yang berkualitas dan mampu menciptakan peluang-peluang dari perubahan dunia yang begitu cepat. Hal tersebut didukung dengan pernyataan yang ada pada KMA No. 183 Tahun 2019, sebagai berikut:

“Pengembangan kurikulum PAI pada madrasah harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia. Pendidikan madrasah dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik berbudaya dan berkepribadian kuat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap tidak tercerabut dari akar budaya bangsa.” (hlm. 12)

Berdasarkan pernyataan diatas titik tekan pengembangan kurikulum PAI pada konteks budaya dan karakter asli bangsa Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki nilai-nilai luhur tersendiri yang mengakar dan membudaya dalam masyarakat seperti toleransi terhadap sesama. Hal

yang sangat penting bahwa kurikulum PAI yang ada pada sekolah atau madrasah harus mampu membawa peserta didik untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tidak melupakan budaya dan karakter asli bangsa Indonesia.

“PAI harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak.” (hlm. 12)

Titik tekan pada pengembangan kurikulum PAI diatas adalah menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat. Hal tersebut dapat digapai apabila setiap manusia mampu hidup rukun dan saling tolong menolong.

Implementasi kurikulum PAI tidak hanya dalam aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek sikap dan keterampilan. Pembelajaran PAI dirasa kurang maksimal jika peserta didik hanya sekedar tahu ilmunya tanpa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung dengan pernyataan yang ada pada KMA No. 183 Tahun 2019, sebagai berikut:

“Bentuk implementasi pada PAI antara lain: aktivitas PAI tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.” (hlm. 12)

Kutipan diatas dapat diketahui bahwa kurikulum PAI dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan akhirat saja melainkan juga kebutuhan dunia.

Kurikulum PAI diharuskan untuk mencetak generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan dan berilmu tetapi juga memiliki akhlak

yang baik. Hal ini didukung dengan pernyataan yang ada pada KMA No. 183 Tahun 2019, sebagai berikut:

“PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk. Pandangan ini mengharuskan implementasi kurikulum di madrasah disertai dengan upaya sungguh-sungguh dan latihan (*mujahadah riyadlah*) untuk membersihkan diri dari akhlak tercela (*takhliyah*) dan sekaligus senantiasa menghiiasi diri dengan akhlak terpuji (*tahliyah*) melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan.” (hlm. 12)

Berdasarkan pernyataan diatas dapat diketahui bahwa seseorang yang memiliki hati nurani yang baik maka akan menghasilkan perilaku yang baik. Nilai-nilai agama Islam akan cepat diserap oleh seseorang yang memiliki hati nurani yang baik.

Pengembangan kurikulum PAI disusun atas dasar kebutuhan akan perubahan rancangan dan proses pendidikan dalam rangka memenuhi dinamika kehidupan keberagamaan, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman nilai toleransi pada kurikulum PAI menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum PAI. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang ada pada KMA No. 183 Tahun 2019, sebagai berikut:

“PAI di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan *social reconstruction* (rekonstruksi sosial) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagamaan dan berkontribusi secara optimal dalam upaya membangun *knowledge based society* (masyarakat berbasis pengetahuan).” (hlm. 13-14)

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa PAI di madrasah menyiapkan peserta didik untuk memiliki sikap moderasi keberagaman. Sikap toleransi yang aktif sangat dibutuhkan dalam mewujudkan harmoni

sosial. Tidak hanya itu, kurikulum PAI juga dirancang untuk menyiapkan peserta didik untuk berkontribusi secara optimal dalam membangun masyarakat berbasis pengetahuan.

Perihal yang menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian Pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria minimal mengenai kesatuan sikap, keterampilan, & pengetahuan yang memberitahukan capaian kemampuan setiap peserta didik berdasarkan *output* pembelajaran dalam akhir jenjang pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan yang digunakan menjadi panduan pada penentuan kelulusan siswa berdasarkan satuan pendidikan. Dalam hal ini berikut Standar Kompetensi Lulusan tingkat Madrasah Aliyah yang tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019: (hlm. 17)

Tabel 4.1 Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan diatas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.

Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.
--------------	--

Berdasarkan pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa terdapat 3 dimensi yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Madrasah Aliyah yaitu dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi sikap, peserta didik diharapkan mampu mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakarakter, jujur, peduli. Pada dimensi pengetahuan, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif. Pada dimensi keterampilan, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah.

Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan diatas, terbentuklah Kompetensi Inti yang merupakan penjabaran Standar Kompetensi Lulusan. Kompetensi Inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi Dasar yang dikorelasikan dengan suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar merupakan kemampuan spesifik yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terkait muatan atau mata pelajaran. Dalam hal ini, tercantum muatan toleransi dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi

Dasar (KD) mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah kelas X-XII yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2 Kompetensi Inti 2 Tingkat Madrasah Aliyah kelas X-XII

Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Pernyataan dalam KI 2 (Sikap Sosial) tersebut mencantumkan sikap toleran. Pencantuman sikap toleran ke dalam KI 2 menjadi kebijakan yang sesuai mengingat sikap toleran termasuk ke dalam sikap sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Tabel 4.3 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah Kelas X

KD	KD	KD	KD
1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam <i>washatiyah</i> (moderat) sebagai rahmatan lil (alamin	2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam <i>washatiyah</i> (moderat) sebagai rahmatan lil `alamin	3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak sudah memaparkan ajaran untuk bertoleransi. Melalui materi Islam *Washatiyah* dan Islam Radikal pada

mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mengajarkan kepada peserta didik bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi.

Tabel 4.4 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat
Madrasah Aliyah Kelas XI

KD	KD	KD	KD
1.2 Menghargai keragaman nilai-nilai dalam aliran- aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i>	2.2 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran- aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i>	3.2 Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran- aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i>	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang sejarah, tokoh utama dan ajaran pokok aliran- aliran ilmu Kalam: <i>Khawarij, Syiah,, Murji'ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'tazilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah)</i>

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak sudah memaparkan ajaran untuk bertoleransi. Melalui materi Sejarah, Tokoh Utama dan Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam pada mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mengajarkan kepada peserta didik bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan toleransi.

Tabel 4.5 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat

Madrasah Aliyah Kelas XI

KD	KD	KD	KD
1.6 Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	2.6 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja	3.6 Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya.	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan upaya memilikinya.

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Akidah Akhlak sudah memaparkan ajaran untuk bertoleransi. Melalui materi Akhlak Pergaulan Remaja dan Upaya Memilikinya pada mata pelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mengajarkan kepada peserta didik bahwa dalam pergaulan terutama di kalangan remaja tidak memandang latar belakang suku, agama, ras, dan adat.

Tabel 4.6 Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tingkat

Madrasah Aliyah Kelas XII

KD	KD	KD	KD
1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)	2.2 Mengamalkan sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam kehidupan	3.2 Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i>	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i>

	sehari-hari	(persaudaraan)	(persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI
--	-------------	----------------	--

Berdasarkan pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa Kompetensi Dasar diatas telah menunjukkan muatan toleransi. Dimulai dari KD 1 (Sikap Spiritual) yaitu menghayati nilai-nilai positif dari *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Selanjutnya dari KD 2 (Sikap Sosial) yaitu mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada KD 3 (Pengetahuan) yaitu Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan). Pada KD 3 peserta didik sudah memulai eksplorasi mengenai pentingnya memiliki sikap toleransi. Selanjutnya pada KD 4 (Keterampilan) peserta didik mulai menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap *tasamuh* (toleransi), *musawah* (persamaan) derajat, *tawasuth* (moderat), dan *ukhuwwah* (persaudaraan).

Penyusunan Standar Isi dilakukan dengan merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang sesuai untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai standar kompetensi lulusan, melakukan penyesuaian dengan kemajuan pembelajaran. Peserta Didik pada setiap jenjang, merumuskan ruang lingkup materi pembelajaran yang memberikan fleksibilitas kepada pendidik untuk memfasilitasi peserta

didik mengembangkan kompetensinya, serta mengadopsi prinsip differensiasi dalam mengembangkan ruang lingkup materi pembelajaran. Standar Isi tertuang pada setiap jenjang melalui tujuan dan ruang lingkup materi.

Berikut merupakan Standar Isi mata pelajaran Akidah Akhlak tingkat Madrasah Aliyah yang mengandung muatan toleransi yang tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019:

Tabel 4.7 Tujuan dan Ruang Lingkup Materi Mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah (MA)

Mata Pelajaran Akidah Akhlak	
Tujuan	Ruang Lingkup
Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.	Aspek akidah terdiri atas: Islam <i>washatiah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan), menundukkannya melalui mujaahadah dan riyadhah, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji-ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'ta'ilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah), ajaran taswauf; syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat. Aspek akhlak terpuji meliputi: Pergaulan remaja

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada bagian tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak sudah menyatakan tentang pembentukan akhlak mulia serta menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut diimplementasikan ke dalam ruang lingkup mata pelajaran

Akidah Akhlak yaitu dengan memberikan aspek akidah seperti sikap toleransi terhadap sesama.

2. Pembelajaran PAI pada Madrasah

Pembelajaran PAI di madrasah secara komprehensif dan bertahap dan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik yang berkualitas dalam hal memahami prinsip-prinsip agama Islam, baik yang berkaitan dengan akidah, akhlak, syariah dan perkembangan budaya Islam, sehingga memungkinkan peserta didik menjalankan kewajiban beragama dengan baik terkait hubungan dengan Allah SWT, maupun sesama manusia dan alam semesta. Pemahaman keagamaan tersebut terinternalisasi dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai agama menjadi pertimbangan dalam cara berpikir, bersikap dan bertindak untuk menyikapi fenomena kehidupan. Seperti yang ada pada pernyataan pada KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu:

“Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat.” (hlm. 49)

Pada pernyataan di atas dijelaskan bahwa peserta didik diharuskan untuk menerapkan pemahaman agamanya di tengah kehidupan yang dipenuhi dengan heterogenitas di berbagai aspek.

Oleh karena itu, pembelajaran PAI mengutamakan pada pembentukan sikap dan perilaku beragama melalui kontekstualisasi ajaran agama, pembiasaan, pembudayaan, dan keteladanan semua warga madrasah. Hal

tersebut sesuai dengan pernyataan yang ada pada KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu:

“Budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya antikorupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat.” (hlm. 50)

Pada pernyataan diatas dijelaskan bahwa madrasah menjadi tempat para warga madrasah untuk memiliki faham keagamaan yang moderat. Madrasah merupakan tempat adanya berbagai perbedaan karena didalamnya setiap orang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

Pembelajaran PAI yang diselenggarakan oleh madrasah harus mengedepankan pembentukan sikap dan perilaku. Melalui pembentukan sikap dan perilaku, peserta didik akan memahami cara memposisikan diri mereka terhadap orang lain. Hal ini didukung dengan pernyataan:

“Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota.” (hlm. 52)

Dari pernyataan diatas dijelaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok dapat membentuk sikap kebersamaan. Sikap kebersamaan dapat terbentuk jika setiap peserta didik yang tergabung dalam setiap kelompok memiliki sikap peduli satu sama lain.

Pendidik memiliki peran yang aktif dalam membentuk karakter peserta didik. Tugas seorang pendidik tidak hanya transfer ilmu saja tetapi bagaimana pendidik dapat mencetak peserta didiknya memiliki akhlak yang mulia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu:

“Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, anti korupsi, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai). (hlm. 58)

Pengamalan sikap dan perilaku yang mulia dapat dibentuk dalam diri peserta didik apabila guru memiliki sikap dan perilaku yang demikian. Khususnya sikap toleran yang menjadi salah satu fokus dalam pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI di Madrasah bertujuan untuk mencetak peserta didik yang dapat menerapkan ilmu agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut tercantum dalam KMA No. 183 Tahun 2019 yaitu:

“Peserta didik mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama secara bertanggungjawab, toleran, dan moderat” (hlm. 64)

Aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik tidak hanya untuk mendapatkan pengetahuan semata, melainkan mendidik peserta didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Tidak hanya dari segi ilmu pengetahuan melainkan juga dari segi sikap dan perilaku. Dalam pernyataan tersebut sudah jelas bahwa peserta didik harus memiliki sikap tanggung jawab, khususnya sikap toleran dan moderat.

B. Analisis Data Kebijakan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum PAI diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan kurikulum PAI dan suatu proses yang mengkaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik lagi. Kurikulum PAI diharuskan untuk mengikuti perkembangan zaman

dengan harapan mencetak peserta didik yang berkualitas dan mampu menciptakan peluang-peluang dari perubahan dunia yang begitu cepat. Kurikulum PAI berfokus pada pembentukan sikap mulia peserta didik. Kurikulum ini menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat dan berfokus pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing (Mulyasa, 2019: 164).

Pembaruan kurikulum dan budaya sekolah memberikan penekanan pada manajemen perubahan. Hanya memperkenalkan kurikulum baru atau bahkan seri buku teks baru dapat didokumentasikan ketika semua guru menggunakan program atau materi pendidikan. Penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan perkembangan peserta didik akan memaksimalkan tingkat keberhasilan belajar (Ornstein & Hunkins, 2018: 258).

Kementrian Agama menerbitkan bahan ajar PAI yang sesuai dengan KMA No. 183 Tahun 2019. Dalam penelitian ini dikhususkan untuk bahan ajar Akidah Akhlak kelas X – XII. KMA No. 183 Tahun 2019 berisi kurikulum PAI yang dikembangkan berdasarkan budaya karakter asli bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, ras, dan adat. Keberagaman suatu bangsa bukanlah suatu hal yang buruk jika mampu menghargai berbagai keberagaman.

1. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas X

Ajaran untuk toleransi dicantumkan dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X. Nilai toleransi terdapat pada KD 1.7, 2.7, 3.7, dan 4.7 mengenai “Islam *Washatiyah* (Islam Moderat)”.

Islam Washatiyah adalah yakni Islam tengah diantara dua titik ekstrem yang saling berlawanan, yaitu antara *taqshir* (meremehkan) dan *ghuluw* (berlebih-lebihan) atau antara liberalisme dan radikalisme. Islam Washatiyah berarti Islam jalan tengah. Tidak terlibat kekerasan, sampai pembunuhan, terbuka dan berada di atas untuk semua golongan. Islam *Wasathiyah*, selanjutnya dikenal dengan Islam moderat, adalah Islam yang cinta damai, toleran, menerima perubahan demi kemaslahatan, perubahan fatwa karena situasi dan kondisi, dan perbedaan penetapan hukum karena perbedaan kondisi dan psikologi seseorang adalah adil dan bijaksana. (Hidayah, 2020: 115–116)

Dewasa ini kita dihadapkan pada munculnya kelompok Islam yang intoleran, eksklusif, mudah mengkafirkan orang, kaku, dan kelompok lain yang gampang menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, bahkan kalau perlu melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham dengan kelompok lainnya. Selain itu kita juga dihadapkan pada munculnya komunitas Islam yang cenderung liberal dan pesimis. Kedua kelompok tersebut tergolong kelompok ekstrem kanan (*tatharuf yamin*) dan ekstrem kiri (*yasar*), yang bertentangan dengan wujud ideal dalam mengimplementasikan ajaran Islam di Indonesia bahkan dunia. Bagi kita bangsa Indonesia khususnya menolak pemikiran atau paham keagamaan dan ideologi serta gerakan kedua kelompok tersebut, karena tidak sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dan dibangun bangsa Indonesia, yaitu mewujudkan pesatuan umat. Islam wasathiyah sejatinya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam

di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi, dimana semua paham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia. Termasuk ajaran keagamaan yang radikal yang bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Oleh karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pada pemahaman Islam *wasathiyah*. Kelompok Islam Moderat berpendapat bahwa adanya perbedaan dalam masalah *furuiyah* atau masalah cabang-cabang agama diterima, namun jika sudah menyangkut pokok-pokok ajaran Islam seperti mengaku nabi baru, dianggap sudah keluar dari ajaran Islam

2. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas XI

Ajaran untuk toleransi dicantumkan dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI. Nilai toleransi terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 mengenai “Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam”.

Kemunculan Khawarij yang mengembangkan pemikiran teologi, membawa dampak kepada munculnya aliran-aliran teologi yang baru, yaitu: Syi’ah, Murji’ah, Jabariyah, Qadariyah, Mu’tazilah, Asy’ariyah dan Maturidiyah (*Ahlussunnah Wal Jama’ah*). Cakupan perdebatan dalam ilmu kalam yang pada awalnya hanya persoalan politik kemudian meluas,

misalnya tentang kedudukan wahyu dan akal, iman dan kufur, kalamullah, kehendak mutlak Tuhan dan perbuatan manusia, dan keadilan Tuhan. Perkembangan dan penyebaran paham teologi sering bersinggungan dengan kekuasaan, misalnya aliran Khawarij yang sejak awal lahirnya dilatarbelakangi persoalan politik, Jabariyah pada masa pemerintahan Bani Umayyah, dan Mu'tazilah pada pada masa pemerintahan al-Makmun, Mu'tashim, dan al-Watsiq dari Dinasti Bani Abasiyah. Munculnya paham Asy'ariyah dan Maturidiyah menjadi solusi atas paham-paham yang ekstrim. Paham ini menjadi mudah dipahami oleh umat Islam karena rumusan ajarannya yang sederhana dan lebih menekankan penggunaan dalil naqli dan membatasi penggunaan logika filsafat yang rumit. (Milahudin, 2020: 39–41)

Munculnya berbagai aliran ilmu Kalam diatas bukan menjadi penghalang dalam menciptakan suasana yang damai dan tenteram. Setiap orang berhak memilih aliran yang diyakini benar tanpa menjatuhkan aliran lain. Keanekaragaman agama dan budaya adalah takdir Allah Swt. yang tidak mungkin dilawan dan dihindari. Dengan adanya berbagai aliran, madzhab, dan kelompok, menjadi sangat penting bagaimana menyikapi perbedaan itu.

Ajaran untuk toleransi dicantumkan dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI. Nilai toleransi terdapat pada KD 1.6, 2.6, 3.6, dan 4.6 mengenai “Akhlak Pergaulan Remaja”.

“Suasana yang damai merupakan dambaan setiap umat manusia. Kedamaian akan terwujud dalam kehidupan berbangsa dan bernegara apabila di antara warga masyarakatnya menjalin rasa persaudaraan (*ukhuwah*). Islam telah mengajarkan, bahwa umat manusia harus menjaga persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun tidak hanya terbatas pada persaudaraan yang dilandasi oleh

kesamaan agama (*ukhuwah Islamiyah*) saja, tetapi juga menyangkut persaudaraan dalam bingkai bangsa dan negara (*ukhuwah wathoniyah*) walaupun berbeda agama, suku, dan rasnya, dan persaudaraan antar sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*) walaupun berbeda agama, suku, ras dan bangsanya.” (Milahudin, 2020: 123)

Dalam kaitannya dengan pergaulan remaja, Islam memberi petunjuk bahwa antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan mengadakan pergaulan sampai pada batas tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam adalah agama yang menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang dilandasi oleh nilai-nilai kesucian.

“Tasamuh (toleransi) adalah rasa tenggang rasa atau sikap menghargai dan menghormati terhadap sesama, baik terhadap sesama muslim maupun dengan non muslim. Sikap tasamuh juga berarti sikap toleran yaitu tidak mementingkan diri sendiri dan juga tidak memaksakan kehendak. Salah satu nilai yang terkandung dalam tasamuh adalah menghormati dan menghargai perbedaan dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing individu untuk mencari titik temu dalam persamaan dalam batas-batas tertentu.” (Milahudin, 2020: 124)

Islam mengajarkan bahwa sesama muslim harus bersatu serta tidak boleh bercerai-berai, bertengkar, dan bermusuhan. Karena sesama muslim adalah saudara. Terhadap pemeluk agama lain, kita diperintahkan agar bersikap tasamuh. Sikap tasamuh terhadap non muslim itu hanya terbatas pada urusan yang bersifat duniawi, tidak menyangkut masalah *akidah*, *syari'ah* dan *ubudiyah*.

3. Nilai Toleransi pada Akidah Akhlak Kelas XII

Nilai toleransi dicantumkan dalam kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII. Nilai toleransi terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 mengenai “Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tasawuth*), Persamaan Derajat (*Musawah*), dan Persaudaraan (*Ukhuwah*).”

Konsep *tasamuh* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. *Tasamuh* yang dimaksud ini adalah mengenali, menghargai, dan terbuka dengan perbedaan.

Sebagai bukti bahwa *tasamuh* merupakan salah satu ajaran Islam adalah Allah melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam ajaran agama manapun. Tanpa larangan tersebut, manusia akan saling memperolok jika berbeda keyakinan. (Syahr, 2020: 31–32)

Allah Swt. berfirman:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ
“Dan janganlah kalian mencela orang-orang yang berdo'a kepada selain Allah, yang menyebabkan mereka mencela Allah dengan permusuhan dengan tanpa ilmu. Demikianlah Kami menghiasi untuk setiap umat amalan mereka, lalu Dia mengabarkan kepada apa yang mereka lakukan” (QS. al-An'am [6]:108)

Dalam Islam, *tasamuh* berlaku bagi semua orang tanpa mengenal perbedaan. Akan tetapi setiap orang memiliki perbedaan penerapan *tasamuh*, ada yang masih belum terlatih melakukannya dan ada yang sudah terlatih melakukannya. Mengakui bahwa pergaulan antar golongan atau kelompok manusia harus atas dasar saling menghargai dan mengormati adalah kunci utama dalam menerapkan sikap toleransi.

Sikap toleransi harus ditumbuhkan dan dituangkan dalam kurikulum PAI. Melalui kurikulum yang memuat toleransi keberagaman, peserta didik diberi pemahaman mengenai kebenaran relatif, menerima perbedaan, membiasakan dialog, dan tidak memaksakan kehendak.

Melalui pemikiran David Swartz bisa menjadi landasan lembaga pendidikan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan khususnya

kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang toleran, yakni mengenai *habbits* (kebiasaan), *capital* (modal), dan *field* (arena). David Swartz mengemukakan bahwa antara tiga elemen *habitus*, *capital*, dan *field* harus berhubungan secara timbal balik dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. (Swartz, 1997: 122-125)

Sebagai sebuah arena, dalam hal ini sekolah yang juga termasuk komponen kurikulum tentu sangat penting diperhatikan. Sebagaimana pemikiran David Swartz mengenai *habitus*. *Habbits* (kebiasaan) akan muncul ketika ada *capital* (modal) dan arena secara perlahan-lahan akan menjadi praktik dalam kehidupannya. Jika modalnya adalah toleransi, dan mendapatkan arena yang kondusif, moderat, maka yang akan lahir adalah pemikiran moderat, ramah, dan penuh cinta yang kuat. Arena dan modal akan sangat berpengaruh pada pembentukan habitus/kebiasaan peserta didik

Pencerminan motivasi dari guru PAI kepada siswa di lingkungan sekolah memungkinkan siswa untuk berkembang, meningkatkan toleransi siswa, menciptakan sikap yang baik yang dipahami siswa, dan menghindari diskriminasi dalam hal pergaulan. Menanamkan sikap toleransi yang diperankan oleh guru PAI adalah mampu memberikan pemahaman yang benar kepada siswa agar dapat menanamkan rasa penghargaan terhadap keragaman yang ada. Semua pihak sepakat bahwa guru memberikan kontribusi yang sangat penting bagi keberhasilan pembelajaran di sekolah. (Isjoni, 2009: 31).

Dalam hal toleransi itu sendiri, guru sebagai pembimbing siswa di sekolah merupakan jembatan komunikasi atau interaksi yang baik antara guru

dan siswa. Dengan adanya arahan dan bimbingan dapat memudahkan guru PAI untuk menanamkan sikap toleransi pada siswanya. Idealnya, pendidik antara lain adalah pribadi yang berada di garda terdepan dalam membangun toleransi. Guru adalah komunitas yang paling mudah untuk mengembangkan nilai toleransi karena dari situlah penanaman sikap yang baik terbentuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan kurikulum PAI yang bersumber pada KMA No. 183 Tahun 2019 sudah mencantumkan muatan toleransi di dalam kurikulumnya. Pengembangan kurikulum PAI pada madrasah harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan data yang didapatkan dari KMA No. 183 Tahun 2019 mengenai “Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah” dan “Pembelajaran PAI di Madrasah”.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat muatan toleransi pada KMA No. 183 Tahun 2019 yang diterbitkan oleh Kementrian Agama RI. Muatan toleransi terdapat pada kurikulum PAI pada mata pelajaran Akidah Akhlak pada setiap tingkatan Madrasah Aliyah. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas X terdapat pada KD 1.7, 2.7, 3.7, dan 4.7 tentang “Islam *Washatiyah* (Islam Moderat)”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 tentang “Ajaran Pokok Aliran-aliran Ilmu Kalam”, KD 1.6, 2.6, 3.6, dan 4.6 tentang “Akhlak Pergaulan Remaja”. Nilai toleransi pada kebijakan kurikulum PAI mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XII terdapat pada KD 1.2, 2.2, 3.2, dan 4.2 tentang “Toleransi (*Tasamuh*), Moderat (*Tasawuth*), Persamaan Derajat (*Musawah*), dan Persaudaraan (*Ukhuwah*)”.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis dan menguraikan kebijakan kurikulum PAI pada KMA No. 183 Tahun 2019, peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi Pembaca
 - a. Pembaca dapat mengambil manfaat dari materi-materi yang telah diteliti mengenai nilai toleransi dan senantiasa menghargai dan menghormati orang lain serta bersikap adil dan menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Bagi Kementerian Agama
 - a. Tergugah untuk melakukan sosialisasi dan pembinaan kepada para pelaku pendidikan agar mereka siap dan mampu melaksanakan kebijakan baru dengan baik, terutama kebijakan kurikulum.
 - b. Menambah semangat Kemenag untuk memperhatikan dan meningkatkan mutu pendidikan khususnya di madrasah.
3. Bagi Pendidik
 - a. Menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik
 - b. Meningkatkan kualitas, keterampilan dan kemampuan untuk menjadi guru profesional dalam membentuk karakter peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah 2021. *Rilis Temuan Survei, PPIM Paparkan Potret Toleransi Beragama di Universitas*. PPIM UIN JAKARTA. Tersedia di <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/01/rilis-temuan-survei-ppim-paparkan-potret-toleransi-beragama-di-universitas/> [Accessed 13 Februari 2022].
- Abdoellah, A.Y. & Rusfiana, Y. 2016. *Teori dan Analisis Kebijakan Publik*. Bandung: ALFABETA.
- Alifuddin, Alhamuddin, Rosadi & Amri 2021. Understanding Islamic Dialectics in The Relationship with Local Culture in Buton Architecture Design. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(1): 30–54.
- Anwar, K. & Kompri 2017. *Kebijakan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jambi: Pusaka.
- Avila, B.S. 2022. Implementasi Pendidikan Toleransi pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 1 Arjawinangun. *Islamic Education*, 2(2): 520–526.
- AyubBahruddin, Wahyuni, S., Amida, T., Sari, A., Arsyad, Y., Tajuddin, W. & Rohmah, Z. 2020. INOVASI KURIKULUM PAI SEBAGAI PROGRAM DERADIKALISASI. *At-Tarbiyat*, 3(1): 17–29.
- Azami, T. 2021. Kontraradikalisme: Perspektif Kurikulum PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1): 1–17.
- Baharun, H. 2017. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Nurja.
- Dr. Arwildayanto & dkk. 2018. *Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian Teoritis, Eksploratif Dan Aplikatif. Kebijakan Publik*. Bandung: Cendekia Press.
- Dunn, W.N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fathor Rahman 2020. Kontekstualisasi Pembelajaran Pai Berbasis Kehidupan. *Edupedia*, 4(2): 41–48.

- Fauzan, Lateh, A. & Arifin, F. 2013. Analisis Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Dan Thailand Studi Kebijakan Kurikulum 2013 dan Kurikulum 2008 di Tingkat SMA. *Edukasia*, 14(2): 297–332.
- Gusnanda & Nuraini 2020. Menimbang Urgensi Ukhuwah Wathaniyah dalam Kasus Intoleransi Beragama di Indonesia. *Fuaduna*, 4(1): 1–14.
- Hamdan 2014. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Teori & Praktek*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Hamzah, A. 2020. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayah, N. 2020. *Akidah Akhlak MA Kelas X. Kementrian Agama RI*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Hidayatulloh, M.S. 2022. Studi Komparasi KMA No. 183 Tahun 2019 dengan KMA No. 165 Tahun 2014 Tentang Pedoman Kurikulum 2013 Materi PAI Dan Bahasa Arab. *Cendekia*, 2(1): 16–24.
- Huda, M.T. & Dina, U. 2019. Urgensi Toleransi Antar Agama dalam Perspektif Tafsir al-Syaârawi. *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 8(1): 44.
- Isjoni 2009. *Guru Sebagai Motivator Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isri, S. 2021. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Bantul: Semesta Aksara.
- Kartini, R.O., Indrawadi, J., Isnarmi & Fatmariza 2019. Toleransi dalam Keberagaman di Sekolah Mayoritas Budha. *Journal of Civic Education*, 2(1): 23–29.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publications.
- Mahmudi, M. 2019. Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1): 89.

- Milahudin, S. 2020. *Akidah Akhlak MA Kelas XI. News.Ge.* Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Muhaimin 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2019. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munadi, M. & Barnawi 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Ornstein, A.C. & Hunkins, F.P. 2018. *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues.* London: Pearson Education.
- Purba, S., Revida, E., Tamrin, A.F., Purba, E.B.B. & Ramadhani, Y.R. 2021. *Analisis Kebijakan Pendidikan.* Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Qomarudin, M. 2019. Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2): 98–101.
- Rohman, T. 2020. Mata Pelajaran Akidah Akhlak Sebagai Sarana Pembiasaan Sikap Tawadhu. *Al Tarbawi Al Haditsah*, 4(1): 122–146.
- Rusdiana, A. 2015. *Buku Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi.* Bandung: Pustaka Setia.
- Slattery, P. 2006. *Curriculum Development in the Post Modern Era.* Abingdon: Routledge.
- Spratt, J. 2017. *Wellbeing , Equity and Education.* Aberdeen: Springer International Publishing.
- Sudin, A. 2014. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Bandung: UPI Press.
- Sukmadinata, N.S. 2019. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparman, T. 2020. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Grobogan: Sarnu Untung.

Swartz, D. 1997. *Culture and Power: The Sociology of Pierre Bourdieu*. London: University of Chicago Press.

Syahr, A.Y.A. 2020. *Akidah Akhlak MA Kelas XII. News.Ge*. Jakarta: Kementrian Agama RI.

Ulum, M.B. & Sholihah, M. 2020. Dasar-Dasar Kebijakan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna*, 2(2): 1–18.

LAMPIRAN**Lampiran 1****KMA NO. 183 Tahun 2019****Lampiran 2**

**PEMETAAN KEBIJAKAN KURIKULUM PAI
PADA KMA NO. 183 TAHUN 2019**

Tujuan Penelitian	Tujuan Lebih Spesifik	Poin-Poin Kebijakan	Bunyi Kebijakan
Membahas Kebijakan Kurikulum PAI	Menjelaskan kebijakan kurikulum PAI tentang pengembangan kurikulum PAI pada madrasah	Kurikulum PAI dikembangkan berdasarkan budaya karakter asli bangsa Indonesia	Pengembangan kurikulum PAI pada madrasah harus dikembangkan dalam suasana budaya dan karakter asli bangsa Indonesia. Pendidikan madrasah dikembangkan untuk menyiapkan peserta didik berbudaya dan berkepribadian kuat yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman namun tetap tidak tercerabut dari akar budaya bangsa.
		Kurikulum PAI menyiapkan peserta didik dalam memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat	PAI harus diorientasikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menggapai kesejahteraan di dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak. Bentuk implementasi pada PAI antara lain: (a) aktivitas PAI dan Bahasa Arab tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, (b) orientasi dan dorongan belajar peserta didik harus diarahkan untuk kesuksesan dunia sekaligus kebahagiaan di akhirat kelak, (c)

			praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.
		Aktivitas PAI tidak dapat dipisahkan dari aktivitas ibadah	Bentuk implementasi pada PAI antara lain: aktivitas PAI tidak dipisahkan dari aktivitas ibadah, melainkan dijalankan secara terpadu sebagai amal ibadah yang menyatu dalam ikhtiar duniawi, praktik pendidikan di madrasah harus dijiwai dan diwarnai oleh nilai-nilai agama Islam, akhlak karimah dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT
		Target pencapaian PAI adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih	PAI sasaran utamanya adalah untuk melatih dan membentuk hati nurani yang bersih. Jika hati nurani baik maka semua perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya jika kondisi hati nurani buruk maka perilaku yang ditampilkan anggota tubuh lainnya juga buruk (hadis). Pandangan ini mengharuskan implementasi kurikulum di madrasah disertai dengan upaya sungguh-sungguh dan latihan (<i>mujahadah riyadlah</i>) untuk membersihkan diri dari akhlak tercela (<i>takhliah</i>) dan sekaligus senantiasa menghiasi diri dengan

			akhlak terpuji (<i>tahliyah</i>) melalui pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan
		Menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagaman	“PAI di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai <i>agent of change</i> (agen perubahan) dan <i>social reconstruction</i> (rekonstruksi sosial) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagaman dan berkontribusi secara optimal dalam upaya membangun <i>knowledge based society</i> (masyarakat berbasis pengetahuan).
		Kurikulum PAI mencetak peserta didik untuk berpikir rasional, kreatif dan inovatif	Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensinya menjadi kemampuan berpikir rasional, kreatif dan inovatif dalam memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya. Kurikulum juga memosisikan keunggulan warisan budaya tersebut dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dalam

			kehidupan berbangsa, bernegara dan dalam kehidupan global masa kini
		PAI menjadi mata pelajaran yang membentuk sikap moderasi keberagaman peserta didik	PAI di madrasah dirancang untuk mendukung terwujudnya madrasah sebagai <i>agent of change</i> (agen perubahan) dan <i>social reconstruction</i> (rekonstruksi sosial) untuk menyiapkan peserta didik yang memiliki sikap moderasi keberagaman dan berkontribusi secara optimal dalam upaya membangun <i>knowledge based society</i> (masyarakat berbasis pengetahuan) dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
	Menjelaskan kebijakan kurikulum PAI mengenai pembelajaran PAI di Madrasah	Kewajiban peserta didik dalam mengimplementasikan pemahaman agamanya untuk hidup di lingkungan dengan berbagai keberagaman	Peserta didik diharapkan mampu mengekspresikan pemahaman agamanya dalam hidup bersama yang multikultural, multietnis, multifaham keagamaan dan kompleksitas kehidupan lainnya secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat dalam kerangka berbangsa dan bernegara Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
		Madrasah menjadi tempat untuk menumbuhkembangkan budaya dan karakter asli bangsa Indonesia	Budaya madrasah menjadi wahana bagi persemaian faham keagamaan yang moderat, internalisasi akhlak mulia, budaya

			antikorupsi dan model kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara yang baik bagi masyarakat
		Pembentukan sikap peduli terhadap sesama dan gotong royong	Pembelajaran secara berkelompok, kooperatif melatih peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerjasama. Hal ini juga untuk menanamkan kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan ego serta emosi. Dengan demikian, melalui kolaborasi akan tercipta kebersamaan, rasa memiliki, tanggung jawab, dan kepedulian antar anggota
		Kewajiban guru untuk menjadi teladan bagi siswanya dalam mengamalkan perilaku yang Islami	Guru wajib menjadi teladan bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, anti korupsi, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai).
		Menerapkan pemahaman agama siswa dalam hidup bersama	Peserta didik mampu mengekspresikan pemahamannya dalam hidup bersama secara bertanggung jawab, toleran, dan moderat

LAMPIRAN 3**STANDAR KOMPETENSI LULUSAN, KOMPETENSI INTI, DAN
KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK****STANDAR KOMPETENSI LULUSAN MADRASAH ALIYAH**

Madrasah Aliyah	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter, jujur, dan peduli, bertanggungjawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, serta sehat jasmani dan rohani, sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan: ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Mampu mengaitkan pengetahuan diatas dalam konteks diri sendiri, keluarga, madrasah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional dan internasional.
Keterampilan	Memiliki keterampilan berpikir dan bertindak: kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari

	di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri.
--	--

KOMPETENSI INTI 2 TINGKAT MADRASAH ALIYAH KELAS X-XII

Kompetensi Inti 1 (Sikap Spiritual)
Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
Kompetensi Inti 2 (Sikap Sosial)
Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Kompetensi 3 (Pengetahuan)
Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
Kompetensi 4 (Keterampilan)
Mengolah, menalar, dan menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan

mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

KOMPETENSI DASAR MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK

Kelas X			
Semester Gasal			
KD	KD	KD	KD
1.1 Menyakini <i>hubbuddunya, hasad ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya adalah larangan agama Islam	2.1 Menhindarkan diri dari <i>hubbun-dun-ya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya	3.1 Menganalisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya	4.1 Menyajikan hasil analisis makna, penyebab, dan dampak negatif dari sifat tercela <i>hubbuddunya, hasad, ujub, sombong, riya'</i> dan sifat-sifat turunannya
1.2 Menghayati sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat	2.2 Menunjukkan perilaku disiplin dan tanggung jawab sebagai cermin beriman kepada sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah,</i>	3.2 Menganalisis sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>)	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna sifat wajib Allah (<i>nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah</i>)

jaiz Allah Swt.	<i>ma'ani</i> , dan <i>ma'nawiyah</i>) dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.	dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.	dan sifat-sifat jaiz Allah Swt.
1.3 Menghayati pentingnya taubat sebagai fondasi perjalanan rohani yang harus dilakukan oleh setiap muslim	2.3 Menunjukkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai implementasi pemahaman tentang taubat	3.3 Menganalisis hakekat, syarat- syarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang hakekat, syaratsyarat, dan kedudukan taubat sebagai fondasi perjalanan rohani
1.4 Menghayati kemuliaan berbakti kepada orang tua dan guru sebagai perintah agama Islam	2.4 Mengamalkan sikap patuh dan santun kepada orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari	3.4 Menganalisis keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama	4.4 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan dan adab berbakti kepada orang tua dan guru berdasarkan dalil dan pendapat ulama

1.5 Menghayati kisah keteladanan Nabi Luth a.s.	2.5 Mengamalkan sikap tabah, tanggung jawab, dan peduli sebagai cermin dari kisah Nabi Luth a.s	3.5 Menganalisis kisah keteladanan Nabi Luth a.s.	4.5 Menyajikan hasil analisis keteladanan dan contoh implementasi keteladanan Nabi Luth a.s dalam kehidupan sehari-hari.
Semester Genap			
KD	KD	KD	KD
1.6 Menghayati kebesaran Allah dengan al-Asma' al-Husna Nya (<i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiidz, al-Rofii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi, al-</i>	2.6 Mengamalkan sikap santun dan bijaksana sebagai cermin pemahaman <i>al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiidz, al-Rofii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi,</i>	3.6 Menganalisis makna <i>al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiidz, al-Rofii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi, al-</i>	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang makna <i>al-Asma' al-Husna (al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami, al-Hafiidz, al-Rofii, al-Wahhaab, al-Rakiib, al-Mubdi, al-Muhyi, al-Hayyu, al-</i>

<i>Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	<i>al-Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, alAakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	<i>Muhyi, al-Hayyu, al-Qoyyuum, al-Aakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>	<i>Qoyyuurn, alAakhir, al-Mujiib, dan al-Awwal)</i>
1.7 Menghayati kebenaran ajaran Islam <i>washatiyah</i> (moderat) sebagai rahmatan lil (alamin	2.7 Mengamalkan sikap kokoh pendirian, moderat dan toleran sebagai cermin pemahaman Islam <i>washatiyah</i> (moderat) sebagai rahmatan lil `alamin	3.7 Menganalisis makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal	4.7 Menyajikan hasil analisis tentang makna, dalil dan ciri-ciri Islam <i>washatiyah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal
1.8 Menghayati pentingnya <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i> (tazkiy atunnafsi) sebagai ajaran	2.8 Mengamalkan sikap jujur dan disiplin sebagai cermin pemahaman setelah mempelajari <i>mujaahadah</i> dan <i>riyaadhah</i>	3.8 Menganalisis hakikat dan sifat dasar nafsu <i>syahwat</i> dan <i>ghadlab</i> ; serta cara menundukkanny	4.8 Menyajikan hasil analisis tentang hakikat dan sifat dasar nafsu <i>syahwat</i> dan <i>ghadlab</i> ; serta cara

Islam untuk membentuk akhlak karimah		a melalui <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhah</i>	menundukkannya melalui <i>mujahadah</i> dan <i>riyadhah</i>
1.9 Menghayati keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja`ah</i> dan `adalah sebagai pembentuk <i>akhlak karimah</i>	2.9 Mengamalkan sikap <i>hikmah, iffah, syaja`ah</i> dan `adalah	3.9 Menganalisis makna dan keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja`ah</i> dan `adalah	4.9 Mengomunikasikan hasil analisis tentang keutamaan induk sifat-sifat utama yakni: <i>hikmah, iffah, syaja`ah</i> dan `adalah sebagai pembentuk <i>akhlak karimah</i>
1.10 Menghayati dampak buruk perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi sehingga menimbulkan tekad	2.10 Mengamalkan sikap kerja sama dan peduli sebagai cermin pemahaman menghindari perilaku tercela licik, tamak, zhalim, dan	3.10 Menganalisis sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari perilaku licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi	4.10 Menyajikan hasil analisis tentang sebab-sebab, contoh, dan cara menghindari licik, tamak, zhalim, dan diskriminasi

mennjauhinya	diskriminasi		
1.11 Menghayati hikmah dan pentingnya membesuk orang sakit	2.11 Mengamalkan sikap peduli, responsif dan pro-aktif sebagai cermin pemahama dari adab membesuk orang sakit	3.11 Menganalisis adab dan hikmah mengunjungi orang sakit)	4.11 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan hikmah mengunjungi orang sakit
KELAS XI			
Semester Gasal			
KD	KD	KD	KD
1.1 Menghayati nilai-nilai munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i>	2.1 Mengamalkan sikap teguh pendirian, berpikir kritis dan toleran dalam menghadapi perbedaan dalam aliran-aliran kalam	3.1 Menganalisis latar belakang munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i>	4.1 Menyajikan hasil analisis tentang latar belakang munculnya aliran-aliran Kalam dalam peristiwa <i>Tahkiim</i>
1.2 Menghargai keragaman nilai-nilai dalam	2.2 Mengamalkan sikap tanggung jawab dan	3.2 Menganalisis sejarah, tokoh utama dan ajaran	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang sejarah,

<p>aliran- aliran ilmu</p> <p>Kalam: <i>Khawarij</i>, <i>Syiah</i>,, <i>Murji'ah</i>, <i>Jabariyah</i>, <i>Qodariyah</i>, <i>Mu'tazilah</i>, <i>Ahlussunnah wal</i> <i>Jama'ah (Asy-</i> <i>ariyah dan</i> <i>Maturidiyah)</i></p>	<p>menghargai perbedaan setelah mempelajari aliran- aliran ilmu</p> <p>Kalam: <i>Khawarij</i>, <i>Syiah</i>,, <i>Murji'ah</i>, <i>Jabariyah</i>, <i>Qodariyah</i>, <i>Mu'tazilah</i>, <i>Ahlussunnah wal</i> <i>Qodariyah</i>, <i>Mu'tazilah</i>, <i>Ahlussunnah wal</i> <i>Jama'ah (Asy-</i> <i>ariyah dan</i> <i>Maturidiyah)</i></p>	<p>pokok aliran-</p> <p>aliran ilmu</p> <p>Kalam: <i>Khawarij</i>, <i>Syiah</i>,, <i>Murji'ah</i>, <i>Jabariyah</i>, <i>Qodariyah</i>, <i>Mu'tazilah</i>, <i>Ahlussunnah wal</i> <i>Jama'ah (Asy-</i> <i>ariyah dan</i> <i>Maturidiyah)</i></p>	<p>tokoh utama dan ajaran pokok aliran-aliran ilmu</p> <p>Kalam: <i>Khawarij</i>, <i>Syiah</i>,, <i>Murji'ah</i>, <i>Jabariyah</i>, <i>Qodariyah</i>, <i>Mu'tazilah</i>, <i>Ahlussunnah wal</i> <i>Jama'ah (Asy-</i> <i>ariyah dan</i> <i>Maturidiyah)</i></p>
<p>1.3 Menghayati dampak buruk dan pentingnya menghindari perbuatan dosa- dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka</p>	<p>2.3 Mengamalkan sikap takwa, tanggung jawab dan ber- amar ma 'ruf nahy munkar sebagai cermin menghindari perbuatan dosa- dosa besar (membunuh, liwath, LGBT,</p>	<p>3.3 Menganalisis perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosa- dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka</p>	<p>4.3 Menyajikan hasil analisis tentang perilaku dan dampak negatif, serta upaya menghindari dosadosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum</p>

kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)	meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)	kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)	khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi)
1.4 Menghayati adab yang baik dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu	2.4 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu	3.4 Menganalisis adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu	4.4 Menyajikan hasil analisis tentang adab dan manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu
1.5 Menghayati sifat-sifat utama Fatimatu Zahra dan Uways al-Qarni	2.5 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sesuai keteladanan sifat-sifat Fatimatu Zahra	3.5 Menganalisis sifat-sifat utama Putri Rasulullah, Fatimatu Zahra dan Uways al-Qarni	4.5 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Fatimatu Zahra dan Uways al-

	ra. dan Uwais al-Qarni		Qarni dalam kehidupan sehari-hari
Semester Genap			
KD	KD	KD	KD
1.6 Menghayati pentingnya akhlak terpuji dalam pergaulan remaja	2.6 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan santun dalam pergaulan remaja	3.6 Menganalisis akhlak pergaulan remaja dan upaya memilikinya.	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak terpuji dalam pergaulan remaja dan upaya memilikinya.
1.7 Menghayati akhlak tercela yang harus dihindari; <i>israf</i> , <i>tabzir</i> , dan <i>bakhil</i>	2.7 Mengamalkan sikap bertanggung jawab dan peduli kepada sesama sebagai cermin dari pemahaman dalam menghindari perbuatan <i>israf</i> , <i>tabzir</i> , dan <i>bakhil</i>	3.7 Menganalisis bentuk dan cara menghindari akhlak tercela; <i>israf</i> , <i>tabzir</i> , dan <i>bakhil</i>	4.7 Menyajikan hasil analisis tentang bentuk dan cara menghindari <i>israf</i> , <i>tabzir</i> , dan <i>bakhil</i>
1.8 Menghayati kepastian Allah	2.8 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab	3.8 Menganalisis dalil aqli naqli	4.8 Menyajikan hasil analisis tentang dalil aqli

tentang kematian dan alam barzah	sebagai cermin dari pemahaman terhadap kepastian Allah adanya kematian dan alam barzah	dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, <i>husnul</i> dan <i>su 'ul khotimah</i> , serta alam barzah	naqli dan fakta sosial kematian, ciri-ciri, <i>husnul</i> dan <i>su'ul khotimah</i> , serta alam barzah
1.9 Menghayati kedudukan dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam	2.9 Mengamalkan sikap istiqamah dalam menempuh 1 ajaran Islam sebagai refleksi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat	3.9 Menganalisis dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam	4.9 Menyajikan hasil analisis tentang dalil, kedudukan, dan fungsi syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat dalam ajaran Islam
1.10 Menghayati nilai-nilai keruhanian Islam dalam ajaran tasawuf para sufi besar	2.10 Mengamalkan sikap takwa dan istiqamah yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan	3.10 Menganalisis definisi, tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-	4.10 Memaparkan hasil analisis tentang inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, al-Ghazali, Syekh Abdul Qadir al-

		Ghazali, Syekh Abdul Qadir al- Jailani)	Jailani)
1.11 Menghayati keutamaan sifat sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.	2.11. Mengamalkan sikap jujur dan tanggung yang mencerminkan sifat keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.	3.11 Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a.	4.11 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar al-Gifari r.a. dalam kehidupan sehari-hari
KELAS XII			
Semester Gasal			
KD	KD	KD	KD
1.1 Menghayati kebenaran dan kebesaran Allah melalui <i>al-Asma' al-Husna</i> ; <i>al-Afuww</i> , <i>al-Rozaaq</i> , <i>al-</i>	2.1 Mengamalkan keluhuran budi saling memaafkan dan peduli sebagai cermin yang terkandung dalam <i>al-Asma' al-Husna</i> ; <i>al-Afuww</i> , <i>al-</i>	3.1 Menganalisis makna dan upaya meneladani <i>al-Asma' al-Husna</i> ; <i>al-Afuww</i> , <i>al-Rozaaq</i> , <i>al-</i>	4.1 Menyajikan hasil analisis tentang makna dan upaya meneladani <i>al-Asma' al-Husna</i> ; <i>al-Afuww</i> , <i>al-Rozaaq</i> , <i>al-</i>

<i>Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim</i>	<i>Rozaaq, al-Malik, al-Hasiib, al-Nadi, al-Khalik dan al-Hakim</i>	<i>Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim</i>	<i>Malik, al-Hasiib, al-Hadi, al-Khalik dan al-Hakim</i>
1.2 Menghayati nilai-nilai positif dari <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)	2.2 Mengamalkan sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam kehidupan sehari-hari	3.2 Menganalisis makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan)	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang makna, pentingnya, dan upaya memiliki sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dalam menjaga keutuhan NKRI
1.3 Menghayati dampak buruk sifat tercela yang harus dihindari; nifaq,	2.3 Mengamalkan sikap jujur, tanggung jawab, dan santun sebagai cermin dari	3.3 Menganalisis konsep, penyebab, dan cara	4.3 Memaparkan hasil analisis tentang konsep, penyebab, dan cara menghindari

keras hati, dan ghadab (pemarrah)	pemahaman sifat tercela <i>nifaaq</i> , keras hati, dan <i>ghadab</i> (marah)	menghindari sifat tercela <i>nifaaq</i> , keras hati, dan <i>ghadab</i> (marah)	sifat tercela <i>nifaaq</i> , keras hati, dan <i>ghadab</i> (pemarrah)
1.4 Menghayati adab Islam dalam bergaul dengan orang yang sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	2.4 Mengamalkan sikap jujur dan santun sebagai bentuk pemahaman tentang adab Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	3.4 Menganalisis adab Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis	4.4 Meyajikan hasil analisis tentang adab Islam dalam bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis
1.5 Menghayati keteladanan sifat-sifat sufistik Hanafi, Imam Malik, Imam Asy- Syafei dan Imam Ahmad bin Hanbal	2.5 Mengamalkan sikap takwa, wara, zuhud, sabar, dan ikhlah yang mencerminkan sifat-sifat kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafei dan	3.5 Mengevaluasi kisah kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy- Syafei dan Imam Ahmad bin Hanbal	4.5 Menilai kisah kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam Asy-Syafei dan Imam Ahmad bin Hanbal dalam kehidupan sehari- hari untuk teladan

	Imam Ahmad bin Hanbal		kehidupan sehari-hari
Semester Genap			
KD	KD	KD	KD
1.6 Menghayati pentingnya nilai-nilai positif pada sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif	2.6 Mengamalkan sikap jujur dan tenggang rasa sebagai cermin pemahaman dari perilaku sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif	3.6 Menganalisis konsep dan pentingnya perilaku semangat sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif	4.6 Menyajikan hasil analisis tentang konsep dan pentingnya perilaku semangat sikap bekerja keras, kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif dalam kehidupan
1.7 Menghayati perbuatan tercela yang harus dihindari; fitnah, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> , <i>tajassus</i> dan	2.7 Mengamalkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai cermin menghindari perilaku fitnah, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> ,	3.7 Menganalisis konsep dan cara menghindari perilaku fitnah, berita bohong (hoaks), <i>namimah</i> ,	4.7 Mengomunikasikan hasil analisis tentang konsep dan cara menghindari perilaku fitnah, berita bohong

<i>ghibah</i>	<i>tajassus dan ghibah</i>	<i>tajassus dan ghibah</i>	(hoaks), <i>namimah,</i> <i>tajassus</i> dan <i>ghibah</i>
1.8 Menghayati akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	2.8 Mengamalkan sikap santun dan tanggung jawab sebagai cermin dari pemahaman akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	3.8 Menerapkan akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja	4.8 Menyajikan hasil analisis tentang akhlak mulia dalam adab berorganisasi dan bekerja
1.9 Menghayati keutamaan sifat-sifat Kyai Kholil al- Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan	2.9 Mengamalkan sikap disiplin dan jujur sebagai cermin keteladan dari sifat-sifat Kyai Kholil al- Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan	3.9 Menganalisis keteladanan sifat-sifat positif Kyai Kholil al- Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan	4.9 Mengomunikasikan contoh implementasi keteladanan Kyai Kholil al- Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan dalam kehidupan sehari-

			hari dan dalam membentuk sikap cinta tanah air dan Bela negara
--	--	--	---

LAMPIRAN 4

TUJUAN DAN RUANG LINGKUP MATERI MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK MADRASAH ALIYAH (MA)

Mata Pelajaran Akidah Akhlak	
Tujuan	Ruang Lingkup
<p>1. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah swt.</p> <p>2. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-</p>	<p>1. Aspek akidah terdiri atas: Islam <i>washatiah</i> (moderat) dan ciri-ciri pemahaman Islam radikal, sikap <i>tasamuh</i> (toleransi), <i>musawah</i> (persamaan) derajat, <i>tawasuth</i> (moderat), dan <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan), menundukkannya melalui mujaahadah dan riyadhah, aliran-aliran Kalam dalam peristiwa Tahkiim, aliran-aliran ilmu Kalam: Khawarij, Syiah, Murji-ah, Jabariyah, Qodariyah, Mu'ta'ilah, Ahlussunnah wal Jama'ah (Asy-ariyah dan Maturidiyah), ajaran taswauf; syariat, thariqat, hakikat dan ma'rifat.</p> <p>2. Aspek akhlak terpuji meliputi: hikmah, iffah, syaja'ah dan `adalah, pergaulan remaja, bekerja keras,</p>

<p>nilai akidah Islam.</p>	<p>kolaboratif, fastabiqul khairat, optimis, dinamis, kreatif, dan inovatif, akhlak mulia dalam berorganisasi dan bekerja.</p> <p>3. Aspek akhlak tercela meliputi: licik, tamak, zhalim, diskriminasi, israf, tabzir, dan bakhil, dosa-dosa besar (membunuh, liwath, LGBT, meminum khomar, judi, mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim, dan korupsi), nifaq, keras hati, dan ghadab (pemarah), fitnah, berita bohong (hoaks), namimah, tajassus dan ghibah.</p> <p>4. Aspek adab meliputi: adab mengunjungi orang sakit, manfaat berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu, bergaul dengan sebaya, yang lebih tua, yang lebih muda dan lawan jenis.</p> <p>5. 5. Aspek Kisah meliputi: keteladan sifat utama Putri Rasulullah,</p>
----------------------------	--

	<p>Fatimatuzzahra ra. dan Uways al-Qarni, sahabat Abdurrahman bin Auf dan Abu Dzar alGifari r.a., tokoh utama dan inti ajaran tasawuf (Imam Junaid al-Baghdadi, Rabiah al-Adawiyah, alGhazali, Syekh Abdul Qadir al-Jailani), kesufian Imam Hanafi, Imam Malik, Imam AsySyafei dan Imam Ahmad bin Hanbal, keteladanan Kyai Kholil al-Bangkalani, Kyai Hasyim Asy'ari, dan Kyai Ahmad Dahlan.</p>
--	--

BIODATA PENULIS

I. DATA DIRI

Nama Lengkap : Moch Rizal Akbari
 Nama Panggilan : Rizal
 Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 20 Agustus 2000
 Alamat Asal : Randusulur RT 04/02, Girimarto, Girimarto,
 Wonogiri
 Kewarganegaraan : Indonesia
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Anak ke : 3 dari 3
 Email : rizalakbari30@gmail.com
 Sosial Media : FB: Moch Rizal Akbari, IG: moch_rizal_akbari

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

Jenjang	Keterangan	Tahun
TK	TK Dharma Wanita Girimarto, Wonogiri	2005-2006
SD	SD Negeri 5 Girimarto	2006-2012
SMP	SMP Negeri 2 Girimarto	2012-2015
SMA	SMA Negeri 1 Girimarto	2015-2018
PT	UIN Raden Mas Said Surakarta	2018-2022

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Sekretaris PAC IPNU Kecamatan Girimarto (2018-2019)